



**HUBUNGAN PERSEPSI DAN MOTIVASI BERPRESTASI
DENGAN HASIL BELAJAR MUATAN PEMBELAJARAN
IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI GUGUS
KI HAJAR DEWANTARA KABUPATEN
KLATEN**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh :

Puteri Pinilih Widaningsih

1401415330

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Persepsi dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten”, karya

Nama : Puteri Pinilih Widaningsih

NIM : 1401415330

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Semarang, 02 Juli 2019

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Pembimbing,



Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP. 196008201987031003

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Kurniana Bektiningsih".

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd

NIP. 196203121988032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Persepsi dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten", karya

Nama : Puteri Pinih Widaningsih

NIM : 1401415330

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar


telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Jum'at tanggal 12 Juli 2019

Semarang, 12 Juli 2019

Panitia ujian



Penguji I,



Dra. Munisah, M.Pd.
NIP. 195506141988032001

Sekretaris,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Penguji II,


Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Penguji III



Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.
NIP. 196203121988032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Puteri Pinilih Widaningsih

NIM : 1401415330

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Judul : Hubungan Persepsi dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil
Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD
Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 02 Juli 2019

Peneliti



Puteri Pinilih Widaningsih

NIM 1401415330

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Kenyataan adalah persepsi anda. Jika anda ingin mengubah kenyataan hidup anda, mulailah dengan mengubah persepsi anda.

(Dr. Ibrahim Elfiky)

Hiduplah seolah engkau mati besok. Belajarlah seolah engkau hidup selamanya.

(Mahatma Gandhi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua yaitu Bapak Widodo dan Ibu Sutami yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do'a dalam setiap langkah peneliti.

ABSTRAK

Widaningsih, Puteri Pinilih. 2019. *Hubungan Persepsi dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd. 163 halaman.

Permasalahan pada kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten menunjukkan hasil belajar muatan pembelajaran IPS pada ranah kognitif masih rendah. Ketuntasan hasil belajar muatan pembelajaran IPS SD Negeri Mlese sebesar 40,6%, SD Negeri 1 Pokak sebesar 40%, SD Negeri Pasungan sebesar 55% dan SD Negeri Jombor sebesar 54,6%. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, didapatkan data bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar muatan pembelajaran IPS yaitu persepsi negatif siswa dan motivasi berprestasi. Tujuan penelitian ini adalah (1) menguji hubungan antara persepsi siswa dengan hasil belajar IPS; (2) menguji hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS siswa; (3) menguji hubungan antara persepsi siswa dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi dengan jenis data kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 122 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling* didapatkan 102 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif, analisis korelasi dan analisis regresi.

Hasil analisis data didapatkan: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa dengan hasil belajar IPS siswa, nilai *rhitung* = 0,619, termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 38,3%; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS siswa, nilai *rhitung* = 0,556, termasuk kategori sedang serta berkontribusi sebesar 31%; (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS siswa, nilai *rhitung* = 0,681, termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 46,4% terhadap hasil belajar siswa.

Simpulan penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa dengan hasil belajar IPS siswa; ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS siswa; ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS siswa. Saran diharapkan guru dapat memberikan informasi kepada siswa bahwa persepsi siswa dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

Kata kunci: persepsi siswa; motivasi berprestasi; hasil belajar.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Persepsi Siswa dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Munisah, M.Pd., Penguji 1;
5. Farid Ahmadi, M.Kom., Ph.D., Penguji II;
6. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Pembimbing;
7. Parinten, S.Pd., Sri Winarni, S.Pd., Drs Sutarno., Sutadiyono, S.Pd para Kepala Sekolah SD Negeri di Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten;
8. Wali kelas IV SDN di Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten;

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Semarang, 02 Juli 2019

Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left containing two vertical lines, followed by a series of vertical strokes and a horizontal line extending to the right.

Puteri Pinilih Widaningsih

NIM 1401415330

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.i
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.6.1 Manfaat Teoretis	Error! Bookmark not defined.13
1.6.2 Manfaat Praktis	Error! Bookmark not defined.13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Kajian Teori	15
2.1.1 Hakikat Belajar	15
2.1.1.1 Pengertian Belajar	15

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar	16
2.1.1.3 Belajar sebagai suatu proses	19
2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	22
2.1.2 Hakikat Pembelajaran.....	27
2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran	27
2.1.2.2 Unsur-Unsur Pembelajaran	28
2.1.3 Persepsi Siswa Tentang Muatan Pembelajaran IPS	29
2.1.3.1 Pengertian Persepsi	Error! Bookmark not defined. 29
2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	31
2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Persepsi Siswa.....	36
2.1.3.4 Indikator-Indikator Persepsi Siswa	38
2.1.4 Hakikat Motivasi Berprestasi Siswa	40
2.1.4.1 Pengertian Motivasi	40
2.1.4.2 Pengertian Berprestasi.....	41
2.1.4.3 Pengertian Motivasi Berprestasi.....	41
2.1.4.4 Karakteristik Individu dengan Motivasi Berprestasi	Error! Bookmark not defined. 42
2.1.4.5 Indikator Motivasi Berprestasi	44
2.1.5 Hakikat Hasil Belajar	47
2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar.....	47
2.1.5.2 Macam-Macam Hasil Belajar	48
2.1.6 Penilaian Hasil Belajar	53
2.1.6.1 Pengertian Penilaian Hasil Belajar.....	53
2.1.6.2 Fungsi dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar.....	54

2.1.6.3 Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar	56
---	----

2.1.6.4	Jenis Penilaian Hasil Belajar	56
2.1.6.5	Penilaian Pembelajaran IPS di SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara	58
2.1.7	Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial	61
2.1.7.1	Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	61
2.1.7.2	Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.....	63
2.1.7.3	Ruang Lingkup IPS	67
2.1.7.4	Karakteristik Pendidikan IPS	68
2.1.7.5	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	69
2.1.7.6	Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara.....	71
2.1.8	Keterkaitan Persepsi Siswa dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar IPS.....	77
2.2	Kajian Empiris	79
2.3	Kerangka Berpikir	91
2.4	Hipotesis	94
BAB III METODE PENELITIAN		97
3.1	Desain Penelitian.....	97
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	98
3.2.1	Tempat.....	98
3.2.2	Waktu Penelitian	99
3.3	Populasi dan Sampel	99
3.3.1	Populasi.....	99
3.3.2	Sampel.....	100
3.4	Variabel Penelitian	101
3.4.1	Variabel Independen atau Variabel Bebas (X).....	101

3.4.2	Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)	102
3.5	Definisi Operasional Variabel	102
3.5.1	Definisi Operasional Variabel Bebas (Independen)	102
3.5.1.1	Persepsi	102
3.5.1.2	Motivasi Berprestasi	102
3.5.2	Definisi Operasional Variabel Terikat (Dependen)	103
3.5.2.1	Hasil Belajar IPS	103
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	103
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data	103
3.6.1.1	Kuesioner (Angket)	103
3.6.1.2	Wawancara	104
3.6.1.3	Dokumentasi	105
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data	105
3.6.2.1	Angket/Kuisisioner	106
3.6.2.2	Dokumentasi	106
3.6.2.3	Wawancara	107
3.7	Teknik Analisis Data	107
3.7.1	Uji Coba Instrumen, Validitas, Reliabilitas	107
3.7.1.1	Uji Coba Instrumen	107
3.7.1.2	Uji Validitas	109
3.7.1.3	Uji Reliabilitas	112
3.7.2	Uji Persyaratan Analisis	114
3.7.2.1	Uji Normalitas Data	114
3.7.2.2	Uji Linieritas Data	115

3.7.2.3 Uji Multikolinieritas	116
3.7.3 Analisis Statistik Deskriptif	117
3.7.3.1 Analisis Deskriptif Variabel Independen	118
3.7.3.2 Analisis Deskriptif Variabel Dependen	119
3.7.4 Analisis Statistik Inferensial	120
3.7.4.1 Analisis Korelasi Sederhana.....	120
3.7.4.2 Analisis Korelasi Ganda	122
3.7.5.1 Analisis Regresi Linier Sederhana	Error! Bookmark not defined. 124
3.7.5.2 Analisis Regresi Linier Ganda	125
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	126
4.1 Hasil Penelitian	126
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	127
4.1.1.1 Deskripsi Variabel Persepsi Siswa.....	127
4.1.1.2 Deskripsi Variabel Motivasi Berprestasi	132
4.1.1.3 Deskripsi Variabel Hasil Belajar IPS	137
4.1.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis	141
4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas	141
4.1.2.2 Hasil Uji Linearitas	142
4.1.2.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	143
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis Penelitian	145
4.1.3.1 Hasil Uji Korelasi Sederhana	145
4.1.3.2 Hasil Uji Korelasi Ganda	148
4.1.3.3 Hasil Uji Signifikansi (Uji F).....	149
4.1.3.4 Analisis Regresi Linier Sederhana	150

4.1.3.5 Analisis Regresi Linier Ganda	153
4.2 Pembahasan.....	155
4.2.1 Hubungan Persepsi dengan Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa di SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten.....	155
4.2.2 Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa di SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten	158
4.2.3 Hubungan Persepsi dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar IPS Siswa di SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten	161
4.3 Implikasi Penelitian.....	162
4.3.1 Implikasi Teoretis.....	163
4.3.2 Implikasi Praktis	163
4.3.3 Implikasi Pedagogis	164
BAB V PENUTUP	165
5.1 Simpulan	165
5.2 Saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN	172

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkatan Ranah Kognitif.....	50
Tabel 1.2 Tingkatan Sikap Ranah Afektif.....	51
Tabel 1.3 Kemampuan Belajar Psikomotor	52
Tabel 2.1 Ruang Lingkup Muatan IPS	73
Tabel 2.2 Ruang Lingkup Materi Penelitian	74
Tabel 3.1 Data Populasi Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten	100
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian	101
Tabel 3.3 Skor Butir Pernyataan pada Skala Likert.....	108
Tabel 3.4 Interpretasi Nilai R.....	111
Tabel 3.5 Uji Validitas dalam Angket Persepsi Siswa.....	112
Tabel 3.6 Uji Validitas dalam Angket Motivasi Berprestasi Siswa.....	112
Tabel 3.7 Klarifikasi Koefisien Reliabilitas.....	113
Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Hasil Belajar	119
Tabel 3.9 Kriteria penilaian Hasil Belajar dalam Penilaian.....	119
Tabel 3.10 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	121
Tabel 4.1 Subjek Penelitian Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten	126
Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Variabel Persepsi Siswa	128
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa	129
Tabel 4.4 Kategori Variabel Persepsi Siswa.....	130

Tabel 4.5 Kategori Variabel Persepsi Siswa Setiap Indikator	131
Tabel 4.6 Deskripsi Statistik Variabel Motivasi Berprestasi	133
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi	133
Tabel 4.8 Kategori Variabel Motivasi Berprestasi.....	135
Tabel 4.9 Kategori Variabel Motivasi Berprestasi Setiap Indikator	136
Tabel 4.10 Deskripsi Statistik Variabel Hasil Belajar IPS Siswa	138
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS	138
Tabel 4.12 Kategori Variabel Hasil Belajar IPS	140
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas	141
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Persepsi Siswa dengan Hasil Belajar.....	142
Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar ...	143
Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinearitas.....	144
Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Korelasi	146
Tabel 4.18 Hasil Uji X_1 dengan Y	147
Tabel 4.19 Hasil Uji X_2 dengan Y	148
Tabel 4.20 Hasil Uji X_1, X_2 dengan Y	149
Tabel 4.21 Hasil Uji Signifikansi (Uji F)	150
Tabel 4.22 Hasil Analisis Koefisien Regresi Linier Sederhana Persepsi dengan Hasil Belajar IPS	151
Tabel 4.23 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar IPS	152
Tabel 4.24 Hasil Analisis Koefisien Regresi Linier Sederhana Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar IPS	152

Tabel 4.25 Hasil Analisis Regresi Berganda	153
Tabel 4.26 Hasil Analisis ANOVA Regresi Berganda	154
Tabel 4.27 Hasil Analisis Koefisien Regresi Linier Ganda	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	94
Gambar 3.1 Desain Penelitian	98
Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi Siswa.....	129
Gambar 4.2 Diagram Kategori Persepsi Siswa	130
Gambar 4.3 Diagram Variabel Persepsi Siswa Setiap Indikator	131
Gambar 4.4 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Berprestasi	134
Gambar 4.5 Diagram Kategori Motivasi Berprestasi.....	135
Gambar 4.6 Diagram Variabel Motivasi Berprestasi Setiap Indikator	136
Gambar 4.7 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar	139
Gambar 4.8 Diagram Kategori Hasil Belajar	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Responden Uji Coba	173
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Persepsi Siswa.....	174
Lampiran 3 Angket Uji Coba Instrumen Persepsi Siswa.....	175
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Motivasi Berprestasi.....	179
Lampiran 5 Angket Uji Coba Instrumen Motivasi Berprestasi	181
Lampiran 6 Hasil Angket Uji Coba Instrumen Persepsi dan Motivasi Berprestasi.....	184
Lampiran 7 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Persepsi Siswa.....	188
Lampiran 8 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Motivasi Berprestasi.....	190
Lampiran 9 Daftar Nama Responden Penelitian (Sampel)	192
Lampiran 10 Kisi-Kisi Angket Penelitian Persepsi Siswa.....	194
Lampiran 11 Angket Penelitian Persepsi Siswa.....	197
Lampiran 12 Hasil Angket Penelitian Persepsi Siswa	198
Lampiran 13 Kisi-Kisi Angket Penelitian Motivasi Berprestasi	201
Lampiran 14 Angket Penelitian Motivasi Berprestasi	204
Lampiran 15 Hasil Angket Penelitian Motivasi Berprestasi.....	208
Lampiran 16 Rekapitulasi Angket Penelitian Persepsi Siswa	212
Lampiran 17 Rekapitulasi Angket Penelitian Motivasi Berprestasi	217
Lampiran 18 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar IPS Siswa.....	222
Lampiran 19 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi Siswa.....	224
Lampiran 20 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Berprestasi.....	226

Lampiran 21 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar	
IPS Siswa	228
Lampiran 22 Perhitungan Kategori Variabel Persepsi Siswa	233
Lampiran 23 Perhitungan Kategori Variabel Motivasi Berprestasi	235
Lampiran 24 Perhitungan Kategori Setiap Indikator Variabel Bebas	237
Lampiran 25 Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian.....	241
Lampiran 26 Analisis Uji Korelasi Sederhana.....	246
Lampiran 27 Analisis Uji Korelasi Ganda.....	248
Lampiran 28 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	249
Lampiran 29 Surat Ijin Penelitian	250
Lampiran 30 Surat Keterangan Bukti Penelitian	253
Lampiran 31 Rekapitulasi Penilaian Tengah Semester Genap Muatan	
IPS Siswa Kelas V (Populasi).....	257
Lampiran 32 Rekapitulasi Penilaian Tengah Semester Genap Muatan	
IPS Siswa Kelas V (Sampel).....	263
Lampiran 33 Rekapitulasi Hasil Belajar IPS (Aspek Psikomotor)	266
Lampiran 34 Rekapitulasi Nilai Sikap Sosial Siswa	272
Lampiran 35 Pedoman Wawancara dengan Guru	279
Lampiran 36 Hasil Wawancara dengan Guru	280
Lampiran 37 Dokumentasi Kegiatan	283

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan guna mengembangkan bakat dan minat. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang penting. Pendidikan memiliki tujuan. Dalam rangka melaksanakan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia, Pemerintah menyusun berbagai peraturan pelaksanaan pendidikan. Salah satunya adalah penetapan kurikulum muatan pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 pasal 77I ayat (1) tentang Standar Pendidikan Nasional menyatakan bahwa struktur kurikulum SD/MI, SDLB atau bentuk lain yang sederat terdiri atas muatan pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal.

Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut dapat diketahui bahwa salah satu muatan pembelajaran (mupel) yang wajib diajarkan dalam jenjang sekolah dasar yaitu mupel Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan kurikulum yang saat ini berlaku di sekolah dasar yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diharapkan bisa menjadikan masyarakat bangsa unggul dalam penguasaan teknologi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan (Permendikbud) nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diberikan mulai dari pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari beraneka ragam disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah (Susanto, 2016:137). Pendapat mengenai pendidikan IPS juga dikemukakan oleh Jarolimex dalam Susanto (2016:141) yang menjelaskan pada dasarnya pendidikan IPS berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di lingkungannya.

IPS merupakan mupel yang meninjau manusia baik dari aspek sikap, keterampilan, wawasan dan hubungan dalam masyarakat. Selain mempelajari hubungan manusia dengan masyarakat, IPS mempunyai beberapa tujuan. Susanto (2014: 11) mengemukakan bahwa tujuan IPS pada intinya diarahkan pada proses pengembangan kemampuan peserta didik agar sensitif pada masalah sosial yang terjadi di masyarakat, mempunyai sikap mental positif akan permasalahan yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.

Dalam pencapaian tujuan dari mupel IPS yang telah disampaikan, diperlukan proses pembelajaran yang mendukung. Proses pembelajaran yang baik dilaksanakan secara inspiratif, interaktif, menyenangkan dan dapat memotivasi

siswa untuk berpartisipasi aktif. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana siswa belajar dan bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung .

Walgito (2010:185) menjelaskan belajar merupakan suatu proses yang menyebabkan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior or performance*). Dalam pernyataan Walgito mengandung arti bahwa sesudah belajar maka, akan ada perubahan tingkah laku dalam diri individu. Perubahan tersebut bisa diamati dalam segi afektif, psikomotor dan dalam segi kognitif. Lebih lanjut, Walgito menyampaikan bahwa belajar merupakan sebuah sistem, yang artinya banyak hal yang mempengaruhi proses belajar. Jadi faktor satu dan yang lain saling mempengaruhi.

Persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Walgito (2010:100) Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian pada rangsangan yang diinderanya, sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* pada individu. Karena itu stimulus berkaitan dengan penginderaan. Persepsi merupakan kegiatan yang *integrated* dalam diri individu, maka hal yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi.

Slameto (2010:102) persepsi yaitu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus membentuk interaksi dengan lingkungannya. Hubungan ini dilaksanakan lewat inderan, yaitu indera penglihat, peraba, pendengar, pencium, dan perasa. Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa persepsi merupakan

proses masuknya informasi atau pesan kedalam otak manusia melalui indera, yang diantaranya indera penglihat, peraba, pendengar, pencium, dan perasa yang nantinya akan menghasilkan pemahaman terhadap suatu objek.

Selain persepsi salah satu faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Salah satu jenis motivasi yaitu motivasi berprestasi. Djaali (2017:103) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau menjaga kemampuannya setinggi mungkin dalam kegiatan dengan menggunakan tolak ukur keunggulan. Djaali (2017:106) mengemukakan bahwa siswa dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi, condong untuk menjadi lebih pintar selagi mereka menjadi dewasa. Berbagai teori yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa anak yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi tinggi, mereka cenderung akan melaksanakan suatu hal yang lebih dari orang lain dan cenderung akan lebih pintar. Sebaliknya, apabila anak mempunyai motivasi berprestasi rendah, mereka cenderung akan susah dalam meningkatkan prestasi yang dimiliki.

Pada kenyataannya, situasi yang dialami oleh siswa adalah minimnya motivasi dan perbedaan fasilitas belajar yang dimiliki setiap siswa. Pemenuhan keperluan fasilitas belajar yang berbeda ini yang menyebabkan motivasi berprestasi pada siswa berbeda pula. Persoalan tersebut didukung dengan tingkat penghasilan orang tua yang berbeda, sehingga setiap anak memiliki pemenuhan kebutuhan fasilitas yang berbeda.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan November mendapatkan hasil data nilai siswa mupel IPS. Nilai siswa yang didapatkan dari

masing masing sekolah di kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten yang terdiri atas SD Negeri Mlese, SD Negeri 1 Pokak, SD Negeri 1 Pasungan dan SD Negeri Jombor rata-rata nilai pada mupel IPS rendah. Masih ada siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, sebatas dan ada beberapa siswa memperoleh nilai diatas KKM. Di SD Negeri Mlese menunjukkan data bahwa dari 32 siswa dikelas IV terdapat 13 siswa (40,6%) yang mendapatkan nilai diatas KKM dan sisanya 19 siswa (59,4%) berada dibawah KKM. Adapun nilai KKM di SD Negeri Mlese yaitu 70. Hasil belajar IPS yang rendah juga dijumpai di SD Negeri 1 Pokak yang satu gugus dengan SD Negeri Mlese yaitu Gugus Ki Hajar Dewantara. Hasil belajar IPS menunjukkan bahwa dari 35 siswa, 21 siswa (60,0%) belum tuntas dan 14 siswa (40,0%) sudah tuntas. Adapun KKM di SD Negeri 1 Pokak yaitu 75. Selain kedua SD tersebut, SD lain yang juga merupakan anggota Gugus Ki Hajar Dewantara adalah SD Negeri 1 Pasungan dimana di SD ini, data menunjukkan bahwa dari 20 siswa, terdapat 9 siswa (45,0%) yang belum tuntas dan 11 siswa (55,0%) sudah tuntas KKM. KKM SD Negeri 1 Pasungan yaitu 70. SD Negeri Jombor juga menunjukkan data yaitu nilai ketuntasan siswa hanya mencapai 54,6% dari 33 siswa, yang berarti 18 siswa tuntas dan 15 siswa tidak tuntas. Adapun KKM di SD Negeri Jombor yakni 75.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar IPS siswa. Slameto (2010) mengungkapkan bahwa ada faktor kognitif dan afektif yang memengaruhi hasil belajar, seperti persepsi, perhatian, struktur kognitif, intelegensi, motivasi dan kebutuhan, minat dsb. Adapun permasalahan yang teridentifikasi yaitu mupel IPS dianggap siswa sebagai salah satu mupel yang

susah dan cenderung menimbulkan rasa bosan. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi didapatkan data bahwa hasil belajar sebagian siswa pada mupel IPS dibawah KKM, siswa cenderung memiliki persepsi negatif, rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa, sebagian besar siswa kurang memiliki sifat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, serta siswa kurang persiapan untuk belajar IPS.

Siswa menganggap bahwa mupel IPS sebagai muatan pembelajaran yang sulit merupakan persepsi negative yang mengakibatkan siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, persepsi positif tentang suatu mupel sangat penting. Adanya persepsi bahwa suatu mupel itu menarik/menyenangkan dan mudah dipahami untuk dipelajari akan berdampak pada aktivitas belajar siswa berjalan dengan lancar.

Kurangnya motivasi berprestasi pada siswa juga menjadi salah satu permasalahan yang mempengaruhi hasil belajar. Kurangnya motivasi berprestasi menjadikan siswa di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara menjadi kurang berminat untuk meraih prestasi mupel IPS. Permasalahan lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu kurang bertanggung jawab serta kurangnya persiapan siswa dalam pembelajaran IPS. Siswa memiliki kewajiban yaitu bertanggung jawab pada sekolahnya. Bertanggung jawab yang dimaksudkan yaitu sebelum memulai pembelajaran siswa diharapkan sudah mempersiapkan diri dengan belajar melalui materi maupun tugas yang diberikan guru. Dalam menyelesaikan tugas, siswa di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten kurang percaya diri sehingga menghasilkan tugas yang kurang sempurna. Berdasarkan

pengambilan data dan wawancara tersebut, peneliti ingin menguji korelasi antara persepsi dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

Penelitian terdahulu yang dapat memberikan inspirasi peneliti yaitu penelitian dari Khalida Rozana Ulfah, Anang Santoso, Sugeng Utaya yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan (Vol.01 No.8) pada tahun 2016 dengan judul Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar IPS. Hasil penelitian terdapat korelasi antara motivasi dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Melayu 2 Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016 ($r_{hitung} = 0,282$ dengan $sig. = 0,035$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terbentuk antara motivasi dan hasil belajar adalah rendah karena berada pada kategori (0,20-3,99). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang variable motivasi dan hasil belajar IPS.

Penelitian oleh I Kd. Dwi Sarjana, I Gd. Margunayasa Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (Jilid 49 No. 1) pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Model Pogil, Gaya Kognitif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD. Kesimpulan hasil penelitian adalah terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan pemahaman konsep IPA. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi product moment sebesar 0,641 dengan Sig. (0,000) < 0,05. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel motivasi berprestasi dan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Ekayogi, Ni Wayan Rati yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (Jilid 49 No. 1) pada tahun 2016

dengan judul Pengaruh Inkuiri Terbimbing, Gaya Kognitif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V SD. Hasil penelitian terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan keterampilan proses sains pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Tegallalang tahun pelajaran 2015/2016 ($r_{hitung} = 0,427$ dengan $sig. = 0,000$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh inkuiri terbimbing, gaya kognitif, dan motivasi berprestasi terhadap keterampilan proses sains siswa kelas V SD. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang variabel motivasi berprestasi dan hasil belajar.

Penelitian oleh Dwi Sanderayanti yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 6 edisi 2) pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Kota Depok. Hasil penelitian diperoleh bahwa antara variabel motivasi berprestasi, kemampuan berpikir kritis baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika. Koefisien jalur motivasi berprestasi (X_1) terhadap hasil belajar matematika (X_3) sebesar 0,802 dan mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,01$ atau $15,195 > 2,627$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan, menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya motivasi berprestasi (X_1) mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar matematika (X_3), atau dengan kata lain semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa tersebut. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel motivasi

berprestasi dan variabel hasil belajar. Perbedaannya adalah mata pelajaran yang diteliti yaitu mata pelajaran yang akan diteliti adalah IPS.

Penelitian oleh I Dw. Ayu Agung Paramitha, I Gede Margunayasa yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (Jilid 49 No. 2) pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing, Gaya Kognitif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan pemahaman konsep IPA, pada siswa kelas V SD gugus 3 Kelurahan Bitera Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2015/2016. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel motivasi berprestasi dan hasil belajar.

Penelitian oleh Lisa Maarce Sahetapy, M. Syarif Sumantri yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini (Vol. 8 edisi 1) pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mempelajari pengaruh strategi pembelajaran kooperatif dan motivasi pencapaian hasil belajar matematika yang dilaksanakan di SDN 18 dan SDN Soya. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar matematika. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang variabel hasil belajar dan motivasi berprestasi.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rio Intan Oktavianoro, Munisah, Kurniana Bektiningsih yang dipublikasi dalam Joyful Learning Journal (Vol. 6

No.4) tahun 2017 halaman 249-254 dengan judul "Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V". Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS. Hasil penelitian terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi dan disiplin belajar pada siswa kelas V di SDN Gugus Patiunus Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (rhitung = 0,748 dengan sig = 0,000). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan motivasi dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel motivasi dan hasil belajar IPS.

Penelitian yang dilaksanakan oleh I Gusti Ayu Made Wismawati, Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni, I Wayan Lasmawan yang dipublikasi dalam Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (Vol.4 No.1) pada tahun 2014 dengan judul "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VI SD NO. 6 Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung". Hasil penelitian terdapat korelasi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI (fhitung = 128,1 dengan sig.= 0,000). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI SD No.6 Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang variabel motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, akan mengkaji dengan melaksanakan penelitian dengan judul “HUBUNGAN PERSEPSI DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN HASIL BELAJAR MUATAN PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI GUGUS KI HAJAR DEWANTARA KABUPATEN KLATEN”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan, maka bisa diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Rata-rata hasil belajar IPS yang didapatkan siswa masih tergolong rendah
2. Rendahnya motivasi berprestasi pada mupel IPS
3. IPS diduga sebagai salah satu mupel yang sukar
4. Kurang terpenuhinya fasilitas belajar siswa
5. Siswa gaduh saat pembelajaran IPS
6. Siswa kurang bertanggung jawab saat mengerjakan tugas
7. Siswa kurang memiliki persiapan saat mupel IPS

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi yang sudah dijelaskan tersebut, telah ditemukan berbagai macam persoalan yang mempengaruhi hasil belajar IPS. Dalam penelitian ini hanya membatasi persoalan persepsi siswa tentang mupel IPS dan motivasi berprestasi yang mempengaruhi hasil belajar mupel IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara persepsi siswa terhadap mupel IPS dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten?
2. Adakah hubungan antara motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar mupel IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten?
3. Adakah hubungan antara persepsi siswa terhadap mupel IPS dan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar mupel IPS Siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk:

1. Menguji hubungan antara persepsi siswa terhadap mupel IPS dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten.
2. Menguji hubungan antara motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar mupel IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten.

3. Menguji hubungan antara persepsi siswa terhadap mupel IPS dan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar mupel IPS Siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk menambah referensi penelitian di bidang pengajaran IPS dengan memberikan sumbangan pemikiran khususnya dunia pendidikan IPS yang berkaitan dengan hasil belajar dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian tambahan dimasa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk:

1.6.2.1 Siswa

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga motivasi berprestasi siswa.

1.6.2.2 Guru

Hasil penelitian ini bisa memberikan informasi pada guru dalam hal memahami siswa dan memperhatikan kondisi siswa yang berupa persepsi beserta motivasi berprestasi siswa agar bisa mencapai hasil belajar yang maksimal

1.6.2.3 Sekolah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas siswa.

1.6.2.4 Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai sarana untuk menerapkan teori yang sudah didapatkan selama berada di bangku perkuliahan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Setiap aktivitas yang manusia kerjakan merupakan suatu proses belajar. Belajar dapat dilakukan dengan siapa saja, kapan saja dan dimana saja dengan beragam cara. Belajar dapat didapatkan dan dilakukan sepanjang akhir hayat manusia. Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam hubungan dengan lingkungan.

Susanto (2013:4) belajar adalah suatu kegiatan yang dikerjakan seseorang dengan sengaja dalam kondisi sadar untuk mendapatkan suatu ide, pemahaman, atau ilmu baru sehingga memungkinkan seseorang memungkinkan seseorang terjadinya perubahan karakter yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam berbuat.

Djamarah (2015:12) beranggapan bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas jiwa raga untuk mendapatkan suatu perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan dengan sengaja oleh

seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya baik psikomotorik, afektif dan kognitif yang didapatkan melalui hubungannya dengan lingkungan.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Belajar

Menurut Slameto (2010: 3) dalam pengertian belajar mempunyai ciri-ciri perubahan tingkah laku antara lain:

1. Perubahan Terjadi Secara Sadar

Artinya individu akan menyadari bahwa pada dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya ia menyadari bahwa kecakapannya bertambah, kebiasannya bertambah dan ilmu yang dimiliki bertambah. Jadi saat individu tersebut sedang dalam kondisi tidak sadar atau mabuk, maka tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari terjadinya perubahan.

2. Perubahan dalam Belajar Bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan dalam belajar diri individu berlangsung tidak statis dan berkesinambungan,. Perubahan saling berkaitan antara satu dan yang lain dan berguna bagi proses belajar selanjutnya maupun kehidupan. Misalnya, jika seorang anak belajar membaca, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca. Perubahan ini akan terus berlangsung hingga ia bisa membaca dengan baik dan benar.

3. Perubahan dalam Belajar bersifat Positif dan aktif

Dalam kegiatan belajar, memiliki tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya dan perubahan itu akan terus menerus meningkat

seiring berjalannya waktu. Jadi semakin besar usaha belajar dilaksanakan, maka semakin baik pula perubahan yang akan didapatkan. Perubahan dalam belajar bersifat aktif yaitu ketika perubahan itu terjadi karena usaha dari dalam diri individu sendiri. Misalnya perubahan perilaku karena dorongan dari dalam, maka tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara yaitu perubahan yang terjadi untuk sesaat, seperti bersin, berkeringat, menangis dan sebagainya tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan dalam proses belajar bersifat permanen. Misalnya kecakapan seseorang dalam belajar memainkan sebuah alat musik, jika ia terus dilatih maka kemampuannya akan berkembang seiring berjalannya waktu.

5. Perubahan dalam Belajar Berarah atau Bertujuan

Artinya setiap perubahan perilaku yang terjadi pasti memiliki tujuan yang ingin didapatkan. Kegiatan belajar terarah pada perubahan perilaku yang disadari oleh individu yang bersangkutan. Misalnya individu yang belajar membaca sebuah pantun, maka sebelumnya individu tersebut pasti sudah menetapkan apa yang ingin ia capai dengan belajar membaca pantun. Dengan demikian, kegiatan belajar yang dilaksanakan selalu terarah pada perilaku yang telah ditetapkannya.

6. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan keseluruhan tingkah laku merupakan suatu perubahan yang didapatkan seseorang setelah melalui suatu proses belajar. Jika seseorang melakukan belajar, maka ia akan memperoleh hasil perubahan tingkah laku secara

menyeluruh dalam berbagai aspek, bisa dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan sebagainya.

Menurut Sobur (2016:192) ciri-ciri belajar antara lain:

1. Suasana belajar wajib memiliki tujuan, dan tujuan-tujuan tersebut diterima, baik oleh seseorang maupun masyarakat.
2. Belajar merupakan suatu perubahan perilaku dan perubahan itu bisa mengarah pada perilaku yang lebih baik, namun ada juga kemungkinan mengarah pada perilaku yang lebih buruk.
3. Belajar merupakan suatu perubahan yang terbentuk melalui latihan dan pengalaman, dalam arti, perubahan-perubahan yang berasal dari pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
4. Agar bisa disebut belajar, perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan penutup daripada periode waktu yang cukup panjang. Seberapa lama periode waktu itu berjalan, sukar ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan penutup dari suatu periode yang mungkin berjalan berhari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Hal ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan perilaku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, penyesuaian, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berjalan sementara.
5. Perilaku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut aspek-aspek pembawaan, baik fisik maupun psikis, semacam perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, sikap, ataupun kebiasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar pada intinya adalah perubahan secara sadar, perubahan yang bersifat fungsional, perubahan bersifat absolut dan aktif, perubahan bukan bersifat sementara, bertujuan dan berarah dengan perubahan dari berbagai aspek kepribadian.

2.1.1.3 Belajar Sebagai Suatu Proses

Adapun menurut Walgito (2010:186) mendeskripsikan bahwa belajar adalah sebuah proses. Proses belajar tidak terlihat, yang terlihat adalah hasil dari proses. Karena belajar mewujudkan suatu proses, maka dalam belajar adanya masukan, yaitu yang akan diproses dan adanya hasil dari proses tersebut. Belajar sendiri merupakan sesuatu yang terjadi dalam diri individu yang ditentukan karena latihan atau pengalaman, dan hal ini menimbulkan perubahan dalam bertingkah laku.

Menurut Sobur (2016:204-206) belajar pada dasarnya bukanlah suatu tujuan atau benda, tetapi suatu proses aktivitas untuk mendapatkan tujuan. Arti proses disini lebih merupakan “upaya” mendapatkan tujuan atau benda. Inilah langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Dalam belajar, tiap aktivitas saling berhubungan atau saling mempengaruhi. Lebih lanjut, Sobur menerangkan bahwa pada dasarnya belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi didalam diri setiap orang. Proses belajar, jika berlangsung dengan baik, nanti akan memberikan hasil, yang kita sebut dengan hasil belajar. Hasil belajar itu tidak akan bisa kita dapatkan bila dalam diri tidak terjadi proses belajar. Jadi, tidak perlu heran jika kita merasa tidak mendapatkan hasil apa-apa bila dalam diri

kita tidak pernah terjadi proses belajar. Jika proses tersebut berjalan kurang mantap, dampaknya pun tidak akan memuaskan.

Sobur (2016:204) mendeskripsikan sejumlah sifat proses belajar antara lain:

1. Belajar merupakan suatu interaksi antara anak dan lingkungan

Dari lingkungan, anak menyortir apa yang ia perlukan dan apa yang bisa ia pergunakan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Mempersiapkan suatu lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan(perangsang-perangsang) berguna membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Belajar berarti berbuat

Belajar adalah suatu aktivitas. Dengan berbuat, bermain, bekerja dengan alat-alat, banyak hal menjadi jelas. Karena, dengan berbuat, anak mendalami sesuatu dengan semua indra dan jiwanya. Konsep-konsep menjadi terang dan dimengerti oleh anak kemudian benar-benar menjadi kepunyaan anak.

3. Belajar berarti “mengalami”

Dengan mengalami berulang-ulang, perilaku menjadi semakin efektif, metode menjadi semakin lancar, konsep semakin lama semakin terang dan generalisasi semakin ringan disimpulkan.

4. Belajar adalah suatu aktivitas yang bertujuan

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan anak karena adanya dorongan atas kesibukan. Dorongan ini membawa anak ke tingkat perkembangan yang dibutuhkan untuk memahami lingkungannya agar ia dapat menyesuaikan diri

dengan lingkungan. Dengan demikian, belajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan, suatu aktivitas untuk mencukupi kebutuhan.

5. Belajar memerlukan motivasi

Pemenuhan kebutuhan merupakan motivasi untuk melaksanakan suatu aktivitas. Hal ini berarti untuk merangsang motivasi, kita seharusnya merencanakan aktivitas belajar dengan memperhitungkan kebutuhan, minat dan kesanggupan murid serta memerlukan perencanaan bersama dengan anak-anak.

6. Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak

Kesiapan ini merupakan suatu kondisi rohaniah (sosial, intelektual dan emosional). Dalam kondisi ini, anak merasa siap dan mampu untuk menerima tugas perkembangan atau pelajaran baru. Ketersediaan ini adalah ketentuan penting untuk kelancaran jalannya proses belajar.

7. Belajar bersifat integratif

Integratif atau dijalinkan berarti digabungkan dengan yang sudah ada kemudian menjadi bagian yang organis dari kepribadiannya.

Dari deskripsi diatas dapat diketahui bahwa belajar merupakan sebuah proses yang artinya belajar adalah aktivitas untuk mendapatkan tujuan. Tujuan ini diartikan sebagai tujuan belajar yang pada dasarnya ditandai dengan perubahan tingkah laku.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Adapun menurut Slameto (2010:102) faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif siswa dan faktor yang mempengaruhi karakteristik afektif siswa.

1. Faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif siswa

a. Persepsi

Persepsi yaitu suatu cara yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus melaksanakan ikatan dengan lingkungannya. Ikatan ini dilaksanakan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

b. Perhatian

Perhatian merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Perhatian mempunyai prinsip penting diantaranya yaitu perhatian individu terarah pada hal-hal yang baru, perhatian seseorang tertuju dan tetap berada pada hal-hal yang dianggap rumit dan orang mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang dikehendakinya.

c. Mendengarkan

Mendengarkan dan mendengar adalah dua keadaan yang berbeda. Mendengar ialah reaksi pasif yang terjadi. Mendengar hanya terjadi satu tingkat pada proses mendengarkan. Dalam mendengarkan terjadi proses mendengar, perhatian, mengetahui sampai mengingat.

d. Ingatan

Ingatan merupakan penarikan ulang informasi yang didapatkan sebelumnya. Informasi yang diterima bisa disimpan selama beberapa saat saja, beberapa waktu maupun jangka waktu yang tidak terbatas.

e. *Readiness* (kesiapan) dan transfer

Kesiapan adalah keseluruhan keadaan individu yang membuatnya siap untuk memberi jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian keadaan pada suatu saat akan berdampak pada kecenderungan untuk memberi jawaban. Kondisi meliputi sedikitnya 3 aspek yaitu kondisi fisik, mental dan emosional; kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Transfer merupakan pengaruh hasil belajar yang telah didapatkan pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilaksanakan kemudian. Jika hasil belajar yang terdahulu itu mendukung proses belajar, maka transfer tersebut disebut transfer positif. Namun, bila mengganggu proses belajar, maka transfer disebut transfer negative.

f. Struktur kognitif

Struktur kognitif panjang adalah substansi serta sifat organisasi yang bermakna keseluruhan pengetahuan siswa tentang bidang mupel tertentu, yang mempengaruhi prestasi akademik dalam bidang pengetahuan yang sama di masa mendatang. Dalam pengertian yang lebih khusus dan jangka pendek, struktur kognitif merupakan substansi serta sifat organisasi konsep-konsep dan hal-hal

yang lebih kurang signifikan didalam struktur kognitif, yang mempengaruhi belajar beserta pengingatan unit-unit kecil mupel baru yang berhubungan.

g. Intelegensi

Pengetahuan tentang tingkat kemampuan inteligensi siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa bisa mengikuti pelajaran yang diberikan, serta meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa yang bersangkutan bila telah mengikuti pengajaran yang diberikan. Meskipun demikian, harus diingat bahwa prestasi siswa tidak semata-mata ditentukan karena tingkat kemampuan intelektualnya. Faktor lain seperti sikap, motivasi, ketekunan, kesehatan fisik dan mental, karakter, dan lain-lain wajib dipertimbangkan sebagai faktor lain yang turut mempengaruhi prestasi.

h. Kreativitas

Kreativitas merupakan hasil belajar pada kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif bisa dipelajari melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar pada kecakapan kognitif memiliki hierarki/bertingkat-tingkat. Mengenai tingkat yang dimaksud adalah informasi fakta dan pengetahuan verbal, informasi non verbal, pemecahan masalah dan kreativitas serta konsep dan prinsip.

i. Gaya kognitif

Gaya kognitif adalah upaya mendapatkan, menyimpan, serta menerapkan pengetahuan. Setiap siswa mempunyai upaya tersendiri yang disukainya dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya. Perbedaan antar individu yang menetap pada cara menyusun serta mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini disebut dengan gaya kognitif. Daya kognitif yaitu variabel penting

yang mempengaruhi pilihan-pilihan siswa dalam aspek akademik, kelanjutan perkembangan akademik, bagaimana siswa belajar serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi di dalam kelas.

2. Faktor yang mempengaruhi karakteristik afektif siswa

a. Motivasi dan kebutuhan

Eysenk berpendapat bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan aktivitas, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari perilaku manusia, yaitu konsep yang rumit dan berhubungan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.

b. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau kegiatan, tanpa ada yang meminta. Minat pada dasarnya adalah penerimaan atas suatu ikatan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Minat tidak dibawa sejak lahir, tetapi didapatkan kemudian. Minat pada sesuatu ditelaah dan mempengaruhi belajar berikutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat kepada sesuatu yaitu hasil belajar dan mendukung belajar selanjutnya.

c. Konsep Diri dan Aspirasi

Konsep diri merupakan persepsi keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri yaitu suatu kepercayaan tentang keadaan diri sendiri yang relatif sukar diubah. Aspirasi yaitu ambisi atau harapan individu akan suatu prestasi atau keberhasilan tertentu. Aspirasi memusatkan pada kegiatan

siswa untuk mendapatkan tujuan-tujuan tertentu. Dengan adanya tahap aspirasi tertentu, siswa akan mencoba melaksanakan suatu usaha ke arah itu.

d. Kecemasan

Spielberger (1966) membedakan kecemasan atas dua bagian yaitu kecemasan sebagai suatu sifat dan kecemasan sebagai suatu kondisi. Kecemasan sebagai suatu karakter yaitu kecenderungan pada diri individu untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi atau keadaan yang sebenarnya tidak rawan, sedangkan kecemasan sebagai suatu kondisi yaitu suatu kondisi atau keadaan emosional sementara pada diri individu yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif dan meningginya kegiatan sistem saraf otonom.

e. Sikap

Sikap adalah sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana seseorang menanggapi pada situasi serta menentukan apa yang dicari seseorang dalam kehidupan. Sikap memuat komponen kognitif, perilaku dan afektif. Sikap senantiasa berkaitan dengan suatu objek, dan sikap pada objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang memiliki sikap positif pada suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif pada objek yang dianggapnya tidak bernilai atau juga merugikan.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Belajar termasuk ke dalam suatu proses pembelajaran. Kegiatan belajar lebih dominan pada siswa, sementara mengajar dilaksanakan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran merupakan penyederhanaan pada kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Kata atau sebutan pembelajaran dan penggunaannya masih terbilang baru. Berdasarkan pengertian lain, pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk menunjang siswa agar bisa belajar dengan baik (Susanto, 2016: 19). Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik dengan menggunakan media yang selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa (Farid Ahmadi, 2017:128)

Menurut Hamalik (2015: 57) pembelajaran merupakan suatu gabungan yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mendapatkan tujuan pembelajaran. Manusia berperan serta dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, serta tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Peralatan, melingkupi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas serta perlengkapan, mencakup ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan juga

computer. Prosedur, mencakup jadwal serta metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dari pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses korelasi yang tersusun antara unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2.2 Unsur-unsur Pembelajaran

Menurut Hamalik (2015: 66-70) menyampaikan unsur-unsur minimal yang harus ada pada sistem pembelajaran yaitu seorang siswa/peserta didik, suatu tujuan serta suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, guru bukan tergolong sebagai unsur sistem pembelajaran, fungsinya bisa diganti dengan media pengganti, seperti: slide, slide, teks yang diprogram, dan sebagainya. Contoh salah satu unsur sistem pembelajaran yakni kepala sekolah, sebab berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan prosedur perencanaan.

1. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru

a. Motivasi membelajarkan siswa

Dalam membelajarkan siswa guru perlu mempunyai motivasi. Motivasi guru hendaknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik.

b. Kondisi guru siap membelajarkan siswa

Guru harus mempunyai kemampuan dalam proses pembelajaran, selain kemampuan kepribadian serta kemampuan kemasyarakatan.

2. Unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar
 - a. Motivasi belajar mengharuskan sikap tanggap dari pihak guru dan kemampuan untuk mendorong motivasi dengan beragam upaya pembelajaran.
 - b. Sumber-sumber yang dipakai sebagai bahan belajar diperoleh pada pribadi guru sendiri, buku pelajaran serta sumber masyarakat.
 - c. Pengadaan alat-alat bantu belajar dilaksanakan oleh guru, siswa sendiri serta bantuan orang tua. Namun, wajib dipertimbangkan kesesuaian alat bantu belajar itu dengan tujuan belajar, ketersediaannya di sekolah kemampuan siswa sendiri serta bahan yang dipelajari.
 - d. menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, guru dan siswa bisa melaksanakan sejumlah upaya seperti: a) sikap guru yang menunjang, membantu, objektif serta terbuka dalam kelas, b) kesadaran di kalangan siswa untuk menumbuhkan disiplin serta tata tertib yang baik selama dikelas, c) guru dan siswa berusaha membentuk hubungan dan kerja sama yang serasi, selaras, serta seimbang dalam kelas.

2.1.3 Persepsi Siswa Tentang Muatan Pembelajaran IPS

2.1.3.1 Pengertian Persepsi

Menurut Walgito (2010: 99-102) persepsi yaitu suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya rangsangan oleh seseorang melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berakhir begitu saja, tetapi stimulus/ rangsangan tersebut dilanjutkan dan proses selanjutnya adalah proses persepsi.

Menurut Slameto (2010: 102) persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau penjelasan kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus melakukan korelasi dengan lingkungannya. Hubungan ini dilaksanakan lewat inderanya, yakni indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Menurut Sobur (2016: 389) persepsi didapatkan melalui sejumlah proses. Pada tahap awal, alat-alat indra diberikan stimulus (dirangsang). Pada tahap kedua, stimulus pada alat indra diatur menurut berbagai prinsip, seperti prinsip kemiripan maupun prinsip kelengkapan. Tahap ketiga yakni penafsiran-evaluasi, langkah ini adalah proses subyektif yang melibatkan evaluasi pada pihak penerima. Penafsiran-evaluasi bukan hanya didasarkan pada stimulus luar, namun juga sangat dipengaruhi oleh kebutuhan, pengalaman masa lalu, keadaan fisik, keinginan, sistem nilai, keyakinan mengenai yang seharusnya dan emosi pada saat itu.

Walgito (2010: 100) persepsi dijelaskan sebagai pengorganisasian, penginterpretasian pada stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berguna dan merupakan respon *integrated* dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pada penginderaan individu akan mengkaitkannya dengan objek.

Berdasarkan uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan gambaran tentang suatu obyek yang didapatkan melalui indera, baik indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium yang kemudian diorganisasi, diinterpretasi dan dievaluasi sehingga mendapatkan makna (arti)

mengenai suatu obyek. Dalam penelitian ini, yang menjadi pelaku persepsi yaitu siswa sedangkan obyek persepsi yaitu mupel IPS.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa mengenai mupel IPS adalah respon siswa atas segala sesuatu yang berhubungan dengan mupel IPS secara subjektif melalui inderanya. Perilaku siswa sebagai fungsi dari persepsi apabila dihubungkan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran IPS, bisa dikatakan sebagai perilaku seorang siswa dalam aktivitas belajarnya yang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap objek.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (2010: 101) dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan rangsangan yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut memiliki arti bagi seseorang yang bersangkutan. Jadi, stimulus atau rangsangan adalah salah satu faktor yang berperan pada persepsi. Sejumlah faktor yang berperan pada persepsi antara lain:

1. Objek yang dipersepsi

Objek diterima oleh alat indera atau reseptor lalu menimbulkan stimulus. Stimulus bisa datang dari luar maupun dari dalam diri seseorang yang langsung diterima oleh syaraf penerima sebagai reseptor. Namun umumnya stimulus berasal dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor adalah alat untuk mendapatkan stimulus. Selain itu perlu ada syaraf sensoris sebagai alat untuk melanjutkan stimulus yang

diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yakni otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk membentuk tanggapan diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi dibutuhkan adanya perhatian. Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka membentuk persepsi. Perhatian dilaksanakan dengan pemusatan atau konsentrasi dari semua kegiatan seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dalam perhatian tentunya ada faktor penarik perhatian yaitu berasal dari dalam diri dan berasal dari luar dirinya.

Dari hal-hal tersebut bisa disampaikan bahwa untuk mengadakan persepsi ada sejumlah faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Sobur (2016: 391) menyampaikan bahwa setelah stimulus diterima, stimulus lalu diseleksi. Semua stimulus yang telah diterima tidak mungkin semua dapat diamati. Demi menghemat perhatian yang diperlukan, stimulus yang ada disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut. Dua faktor yang berkumpul dapat menentukan seleksi stimulus tersebut, yaitu faktor intern dan ekstern.

1. Faktor-faktor intern

Faktor-faktor intern berhubungan dengan diri sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Kebutuhan psikologis

Kebutuhan psikologis individu berpengaruh pada persepsinya. Terkadang ada hal yang “kelihatan” ada (yang sebetulnya tidak ada) sebab kebutuhan psikologis. Misalnya, seseorang yang merasakan haus bisa mendapatkan air di banyak tempat; halusinasi seperti itu biasa terjadi dipadang pasir. Jika orang-orang kehilangan hal tertentu yang diperlukan, mereka lebih sering nampak barang itu. Dalam suatu riset pada orang-orang yang dibiarkan lapar untuk beberapa waktu diperlihatkan beberapa gambar dan mereka diminta mencatat apa yang mereka lihat. Sebagian besar dari mereka melaporkan adanya makanan pada persepsi mereka.

b. Latar belakang

Latar belakang memengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang dengan latar belakang tertentu mencari orang dengan latar belakang yang sama. Mereka membayangi dimensi tertentu yang seragam dengan mereka. Misalnya, seseorang masuk dalam sebuah organisasi, ia akan mengakrabi seseorang yang mempunyai jurusan/ prodi yang sama untuk dijadikan temannya.

c. Pengalaman

Faktor pengalaman adalah hal yang serupa dengan latar belakang. Faktor pengalaman akan merencanakan seseorang untuk mencari hal-hal, orang-orang dan gejala-gejala yang mungkin seragam dengan pengalaman pribadinya. Seseorang yang memiliki pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu, mungkin akan menyaring orang-orang ini untuk jenis persepsi tertentu.

d. Kepribadian

Kepribadian juga memengaruhi persepsi. Seorang yang berkepribadian tertutup mungkin akan tertarik pada orang-orang yang sejenis atau sama sekali berbeda dengannya. Beragam faktor dalam jati diri seseorang akan memengaruhi seleksi dalam persepsi.

e. Sikap dan kepercayaan umum

Sikap dan kepercayaan umum juga memengaruhi persepsi. Orang yang punya perilaku tertentu pada karyawan wanita atau karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan akan melihat berbagai kecil yang tidak amati oleh orang lain.

f. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah sifat penting yang memengaruhi persepsi. Beberapa sudah membuktikan bahwa mereka yang lebih ikhlas menerima kenyataan diri akan lebih cepat menyerap sesuatu daripada mereka yang kurang ikhlas menerima kenyataan dirinya. Yang terakhir ini mengarah untuk menurunkan kecermatan persepsi. Keterkaitan dari fakta ini adalah kecermatan persepsi bisa ditimbulkan dengan membantu orang-orang untuk lebih menerima diri mereka.

2. Faktor-faktor ekstern

a. Intensitas

Pada umumnya stimulus yang lebih mendalam memperoleh lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.

b. Ukuran

Pada umumnya benda yang menarik perhatian adalah benda yang ukurannya terlihat lebih besar, sebab benda yang lebih besar ukurannya yang umumnya lebih cepat dilihat oleh indera penglihat.

c. Kontras

Pada umumnya sesuatu yang menunjukkan perbedaan nyata dari yang biasa kita lihat itu disebut kontras. Perbedaan nyata bisa dikarenakan rupa, warna, ukuran dan lain sebagainya. Perbedaan yang biasa kita lihat akan cepat menarik perhatian.

d. Gerakan

Sesuatu yang menarik perhatian yaitu sesuatu yang bergerak daripada yang diam.

e. Ulangan

Pada umumnya hal-hal yang berulang bisa menarik perhatian. Namun, ulangan yang terjadi terlalu sering akan kehilangan arti perseptif dan akan menghasilkan kejenuhan. Oleh karena itu, harus berhati-hati saat akan melakukan sesuatu yang berulang.

f. Keakraban

Pada umumnya hal-hal yang akrab atau lebih dipahami lebih menarik perhatian. Terutama bila hal tertentu tidak diperlukan dalam rangka tertentu.

g. Sesuatu yang baru

Pada umumnya hal-hal yang baru juga menarik perhatian. Orang akan menaruh perhatiannya pada hal yang belum pernah ia temui sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi persepsi dan itulah alasan setiap orang memiliki persepsi yang tidak sama. Demikian pula dengan persepsi siswa mengenai mupel IPS. Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda karena berbagai faktor yang mempengaruhi siswa. Persepsi siswa dalam mupel IPS dapat dilihat dari awal pembelajaran, selama pembelajaran berlangsung dan akhir dari pembelajaran.

2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Persepsi Siswa

Persepsi adalah kegiatan gabungan atau aktivitas *integrated*. Persepsi ditentukan oleh stimulus secara objektif dan keadaan diri orang yang bersangkutan. Hasil persepsi didapatkan dari kegiatan dalam diri seseorang yang bersangkutan. Slameto (2010: 103) berpendapat bahwa ada beberapa prinsip dasar mengenai persepsi, yaitu:

1. Persepsi itu relatif bukannya absolut

Seorang manusia bukanlah instrumen ilmiah yang bisa menyerap segala sesuatu serupa seperti peristiwa sebenarnya. Interaksinya dengan kerelatifan persepsi ini, memiliki efek pertama dari perubahan rangsangan dapat dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang tiba selanjutnya. Individu akan merasakan kedinginan saat pertama kali ia memasukkan dirinya kedalam kolam renang. Berdasarkan contoh tersebut maka diperoleh simpulan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru bisa meramalkan persepsi siswa pada mupel selanjutnya karena guru yang bersangkutan telah memahami persepsi yang dimiliki oleh diri siswa dari mupel sebelumnya.

2. Persepsi itu selektif

Seseorang akan ada didalam kondisi dimana terdapat banyak rangsangan disekelilingnya namun yang ia perhatikan hanya sebagian kecil atau hanya sejumlah rangsangan. Ini berarti bahwa stimulus yang masuk akan tergantung pada apa yang sudah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu memiliki kecenderungan. Dengan demikian kemampuan individu itu terbatas untuk menerima stimulus.

3. Persepsi itu mempunyai tatanan

Individu menerima sebuah stimulus melalui suatu aturan bukan dengan sistem sembarangan. Individu tersebut akan menerima dalam susunan kelompok-kelompok atau hubungan-hubungan. Jika stimulus yang datang padanya tidak komplit, maka ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu terlihat jelas.

4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima stimulus pesan akan menetapkan pesan mana yang akan dipilihnya untuk diterima, selanjutnya pesan yang dipilih itu akan ditata dan pesan tersebut akan diinterpretasi.

5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi ini bisa dicari pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam tingkah laku atau perbedaan dalam motivasi dan perbedaan dalam karakter. Bagi seorang guru yang mengajar di beberapa kelas yang materinya sama, ia tidak bisa menggunakan metode yang sama karena setiap siswa dalam kelas yang berbeda ini mempunyai perbedaan perilaku, motivasi dan

karakter. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tidak ada satu pun metode yang akan mampu menyampaikan hasil yang sama pada orang yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.

2.1.3.4 Indikator-Indikator Persepsi Siswa

Berdasarkan deskripsi tentang pengertian persepsi, proses terjadinya persepsi, faktor dan prinsip persepsi siswa mengenai mupel IPS yang telah dikemukakan, bisa diambil kesimpulan bahwa indikator persepsi mengenai mupel IPS terdiri dari:

1. Menerima stimulus

Indikator menerima stimulus dapat dikatakan baik apabila siswa mampu menerima materi pelajaran IPS dengan mudah, tetapi indikator menerima stimulus dapat dikatakan rendah apabila siswa sulit menerima materi pelajaran IPS. Deskriptornya meliputi: respon siswa ketika menerima stimulus mupel IPS.

Berdasarkan deskriptor tersebut, deskriptor respon siswa ketika menerima stimulus mupel IPS dianggap baik apabila siswa mampu menerima hingga memahami materi IPS. Sedangkan deskriptor tersebut dikatakan rendah apabila siswa tidak mampu menerima materi IPS.

2. Evaluasi

Indikator evaluasi/penilaian dapat dikatakan baik apabila siswa dapat mengukur mupel IPS secara keseluruhan, tetapi sebaliknya indikator evaluasi dapat dikatakan rendah apabila siswa hanya mampu mengukur sebagian dari

mupel IPS. Deskriptornya meliputi: respon siswa dalam mengukur mupel IPS secara keseluruhan sebagai mupel.

Berdasarkan deskriptor tersebut, deskriptor respon siswa dalam mengukur mupel IPS secara keseluruhan sebagai muatan pembelajaran dapat dianggap baik apabila siswa dapat menilai mupel IPS secara keseluruhan. Sedangkan descriptor tersebut dikatakan rendah apabila siswa hanya dapat menilai sebagian dari mupel IPS.

3. Harapan dan kesiapan

Indikator harapan dan kesiapan dapat dikatakan baik apabila siswa memiliki harapan yang tinggi dan kesiapan untuk belajar IPS, tetapi sebaliknya indikator harapan dan kesiapan dapat dikatakan rendah apabila siswa tidak memiliki harapan dan tidak punya persiapan untuk belajar. Deskriptornya meliputi: Harapan dan kesiapan siswa tatkala pembelajaran IPS diberikan.

Berdasarkan deskriptor tersebut, deskriptor harapan dan kesiapan siswa tatkala pembelajaran IPS diberikan dapat dianggap baik pada saat siswa memiliki harapan yang tinggi untuk mendapatkan materi yang bermanfaat serta memiliki kesiapan untuk belajar materi IPS saat pembelajaran IPS diberikan. Sedangkan descriptor tersebut dikatakan rendah apabila siswa tidak memiliki harapan serta kesiapan untuk memulai maupun saat pembelajaran IPS berlangsung.

4. Perhatian

Indikator perhatian dapat dikatakan baik apabila siswa memiliki faktor penarik perhatian yang ada pada dirinya yang membuat ia semangat dalam belajar IPS, tetapi sebaliknya indikator perhatian dapat dikatakan rendah apabila siswa

tidak memiliki faktor perhatian. Deskriptornya meliputi: Faktor penarik perhatian yang berasal dari dalam diri siswa untuk belajar mupel IPS serta Faktor penarik perhatian yang berasal dari luar diri siswa untuk belajar mupel IPS.

Berdasarkan deskriptor tersebut, deskriptor perhatian dapat dianggap baik apabila siswa memiliki banyak faktor penarik perhatian yang berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya untuk belajar mupel IPS. Sedangkan descriptor tersebut dapat dikatakan rendah apabila siswa tidak memiliki faktor penarik perhatian untuk belajar mupel IPS.

(Slameto, 2010; Sobur, 2016; Walgito, 2016)

2.1.4 Hakikat Motivasi Berprestasi Siswa

2.1.4.1 Pengertian Motivasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, salah satunya yaitu motivasi. Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh motivasi. Motivasi menurut Djaali (2017: 101) menjelaskan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri individu yang mendorongnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Menurut Sardiman (2016: 75) motivasi yaitu serangkaian upaya untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga individu mau dan ingin melaksanakan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bisa disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kegiatan yang bisa mendorong tingkah laku, memberikan tujuan dan

arah tingkah laku melalui proses internal. Proses kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ia harapkan.

2.1.4.2 Pengertian Berprestasi

Berprestasi berasal dari kata dasar prestasi. Prestasi yaitu ketercapaian hasil dari usaha yang dicapai individu atas hal yang dilakukannya. Berprestasi mempunyai arti dalam kata kerja, sehingga berprestasi yaitu suatu tindakan atau kegiatan individu untuk mencapai keberhasilan atau hasil yang maksimal.

Djaali (2017: 105) menjelaskan bahwa di antara kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi gangguan, melatih kekuatan, dan berupaya untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang sukar dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan perkataan lain usaha individu untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan.

Berdasarkan deskripsi tersebut, bisa disimpulkan bahwa berprestasi adalah hasil dari upaya siswa dalam mencapai tujuan melalui kegiatan untuk melampaui standar keunggulan.

2.1.4.3 Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan kecenderungan individu untuk mencapai tujuan yang mengarah pada kesuksesan atau kegagalan. Djaali (2017: 103) motivasi berprestasi yaitu kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk

melaksanakan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

Pandangan lain datang dari Rifai dan Ani (2012:152) membahas motivasi berprestasi sebagai berikut:

“Mengklasifikasikan siswa yang berorientasi pada tujuan belajar (*Learning goals* atau *Mastery goals*), siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja (*performance goals*), siswa yang berorientasi pada motivasi tujuan belajar umumnya tujuan bersekolah adalah mendapatkan kompetensi atas keterampilan yang diajarkan sebaliknya, siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja berupaya mendapatkan penilaian positif atas kinerja yang dicapai dan menghindari penilaian negatif”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa motivasi berprestasi yaitu suatu usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, bekerja ataupun berkarir. Dimasa mendatang individu membutuhkan motivasi berprestasi tinggi agar memperoleh keberhasilan untuk masa depan yang cerah. Diperlukan motivasi berprestasi agar seseorang tidak gagal dalam masa depannya.

2.1.4.4 Karakteristik Individu dengan Motivasi Berprestasi

Setiap individu mempunyai karakteristik motivasi berprestasi yang berbeda-beda, ada individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan sebaliknya ada juga yang mempunyai motivasi berprestasi yang rendah. Menurut Djaali (2017:109) bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi maka ia mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Menyukai keadaan atau tugas yang mengharuskan tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan;
- b. Menetapkan tujuan yang realistis namun menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya;
- c. Mencari kondisi atau pekerjaan di mana ia mendapatkan umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Bahagia bekerja sendiri dan bertanding untuk mengungguli orang lain;
- e. Sanggup menanggukkan pemuasan ambisi demi masa depan yang lebih baik;
- f. Tidak tergugah untuk sekadar memperoleh uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu tolak ukur keberhasilan.

Pendapat lain yang mendeskripsikan tentang karakteristik motivasi berprestasi. Menurut Uno (2011:23) karakteristik motivasi berprestasi antara lain:

- a. Adanya ambisi beserta keinginan berhasil;
- b. Adanya dorongan serta keperluan dalam belajar;
- c. Adanya impian serta cita-cita masa depan;
- d. Adanya apresiasi pada belajar;
- e. Adanya aktivitas yang menarik selama belajar;
- f. Adanya lingkungan belajar yang mendukung, sehingga memungkinkan seseorang bisa belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda-beda ada yang bermotivasi berprestasi

tinggi dan ada yang rendah. Pada dasarnya orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ia lebih focus pada masa depan. Maka orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan cenderung mendapatkan keberhasilan prestasi seperti yang ia inginkan.

2.1.4.5 Indikator Motivasi Berprestasi

Menurut Widoyoko (2012:236) indikator ciri-ciri motivasi berprestasi, yaitu:

- a. Berorientasi pada keberhasilan, melingkupi baik tingkah laku individu yang mengarah pada aktivitas mencapai prestasi maupun pada sensitivitas pada tanda-tanda yang berhubungan dengan peningkatan prestasi.
- b. Bertanggung jawab, dalam hal ini secara personal selama menyelesaikan tugas, mencakup ciri-ciri: kesempurnaan tugas, percaya diri, serta tanggungjawab bekerja.
- c. Inovatif, mengandung makna adanya hasrat untuk mendapatkan sesuatu cara yang berbeda dari sebelumnya untuk mencapai suatu keberhasilan, termasuk juga hasrat berkompetisi dengan prestasi diri sebelumnya atau dengan prestasi orang lain sehingga memperoleh umpan balik.
- d. Mengantisipasi kegagalan, mengandung unsur ketelitian yaitu kecermatan atau kewaspadaan untuk berupaya mengulangi berbagai penghambat keberhasilan.

Berdasarkan uraian tersebut, bisa diketahui bahwa ciri-ciri motivasi berprestasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai indikator dalam penyusunan instrumen penelitian antara lain:

a. Berorientasi pada keberhasilan

Indikator berorientasi pada keberhasilan bisa disebut baik apabila peserta didik selalu berorientasi pada keberhasilan, namun indikator berorientasi bisa disebut rendah apabila peserta didik tidak pernah berorientasi pada keberhasilan. Deskriptornya meliputi: peka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan prestasi unggul, tidak mudah menyerah, aktivitas pencapaian prestasi unggul, berupaya dengan sangat tinggi dalam pencapaian prestasi, dan melaksanakan suatu hal yang lebih dari orang lain.

Berdasarkan deskriptor tersebut, deskriptor peka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi unggul, tidak mudah menyerah, aktivitas pencapaian prestasi unggul, berupaya dengan sangat tinggi dalam pencapaian prestasi, dan melaksanakan suatu hal yang lebih dari orang lain dikatakan baik apabila peserta didik selalu mempunyai orientasi pada keberhasilan dalam mupel IPS. Sedangkan deskriptor tersebut dapat dikatakan rendah apabila siswa tidak pernah mempunyai orientasi pada keberhasilan pada mupel IPS.

b. Bertanggungjawab

Indikator bertanggung jawab bisa dikatakan baik apabila siswa selalu menampakkan sifat bertanggung jawab, namun sebaliknya indikator bertanggung jawab bisa dikatakan rendah apabila peserta didik tidak pernah menampakkan sifat bertanggung jawab. Deskriptornya meliputi: kesempurnaan penyelesaian tugas dari guru, menyelesaikan tugas tepat waktu, mampu menjelaskan apa yang dikerjakan, percaya diri dan tangguh dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan deskriptor tersebut, deskriptor kesempurnaan penyelesaian tugas dari guru, menyelesaikan tugas tepat waktu, mampu menjelaskan apa yang dikerjakan, percaya diri dan tangguh dalam menyelesaikan tugas mupel IPS. Sedangkan deskriptor tersebut dikatakan rendah apabila tidak pernah memiliki atau menampakkan sifat bertanggung jawab dalam tugas mupel IPS.

c. Inovatif

Indikator inovatif dapat dikatakan baik apabila siswa selalu berinovasi dalam mupel IPS, tetapi sebaliknya indikator inovatif dapat dikatakan rendah apabila siswa tidak pernah berinovasi dalam mupel IPS. Deskriptornya meliputi: menyukai tantangan, menemukan cara yang dirasa lebih mudah dan singkat, membuat tugas menjadi menarik, dan tidak suka meniru kepunyaan orang lain.

Berdasarkan deskriptor tersebut, deskriptor menyukai tantangan, menemukan cara yang dirasa lebih mudah dan singkat, membuat tugas menjadi menarik, dan tidak suka meniru kepunyaan orang lain dapat dianggap baik apabila siswa selalu berinovasi dalam mupel IPS. Sedangkan deskriptor tersebut dikatakan rendah apabila siswa tidak pernah berinovasi dalam mupel IPS.

d. Mengantisipasi kegagalan

Indikator mengantisipasi kegagalan dapat dikatakan baik apabila siswa selalu dapat mengantisipasi kegagalan, tetapi sebaliknya indikator mengantisipasi kegagalan dapat dikatakan rendah apabila siswa tidak pernah mengantisipasi kegagalan. Deskriptornya meliputi: tidak gegabah dalam mengerjakan tugas, cermat menentukan target prestasi, membuat rencana belajar/jadwal belajar untuk

menghindari kegagalan dan usaha menanggulangi penghambat pencapaian keberhasilan, berusaha unggul atau melakukan hal-hal di luar batas rata-rata.

Berdasarkan deskriptor tersebut, deskriptor tidak gegabah dalam mengerjakan tugas, cermat menentukan target prestasi, membuat rencana belajar/jadwal belajar untuk menghindari kegagalan dan usaha menanggulangi penghambat pencapaian keberhasilan, berusaha unggul atau melakukan hal-hal di luar batas rata-rata dapat dianggap baik apabila siswa selalu mengantisipasi kegagalan dalam mupel IPS. Sedangkan deskriptor tersebut dapat dikatakan rendah apabila siswa tidak pernah mengantisipasi kegagalan dalam mupel IPS.

2.1.5 Hakikat Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Susanto (2016: 5) mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang didapatkan anak setelah melalui aktivitas belajar. Lebih lanjut, Susanto mendeskripsikan bahwa makna dari hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sudjana (2014: 2-3) hasil belajar pada hakikatnya yaitu perubahan perilaku yang diinginkan pada diri siswa. Perilaku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas meliputi bidang kognitif, afektif dan psikomotoris.

Menurut Susanto (2014: 1) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang

didapatkan siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran.

2.1.5.2 Macam-macam Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan pengelompokan hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga bidang, yaitu bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotoris (Sudjana, 2014: 22).

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam faktor, yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kedua aspek pertama disebut kognitif tahap rendah dan keempat aspek berikutnya tergolong kognitif tahap tinggi.

2. Ranah afektif

Ranah ini berkaitan dengan karakter yang terdiri dari lima faktor yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, serta internalisasi.

3. Ranah psikomotoris

Ranah psikomotoris berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan keahlian bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni (a) gerakan refleks, (b) kompetensi gerakan dasar, (c) kompetensi perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Susanto (2016: 6-11) hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan kepribadian siswa (aspek afektif).

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (Susanto 2016: 6) dimaknai sebagai kompetensi guna menyerap makna dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom yaitu seberapa besar siswa dapat menerima serta memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau dalam kata lain sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca dan rasakan berupa hasil penelitian dari yang ia kerjakan.

2. Keterampilan Proses

Susanto (2016: 9), keterampilan proses yaitu keterampilan yang mengarah pada pembangunan kompetensi mental, fisik, serta sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan memiliki makna kemampuan menggunakan akal, pikiran serta tingkah laku secara efisien dan efektif untuk memperoleh suatu hasil yang ia inginkan, termasuk didalamnya yaitu daya ciptanya.

Dalam melatih keterampilan proses yang ia miliki, secara bersamaan dapat dikembangkan pula sikap-sikap yang ia damba , seperti tingkah laku bertanggung jawab, kerjasama, daya cipta, serta berdisiplin.

3. Sikap

Susanto (2016: 10), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek tanggapan fisik. Jadi, sikap ini wajib

digabungkan antara sikap mental serta fisik secara bersamaan. Jika hanya sikap mental saja yang ditunjukkan, maka karakter seseorang yang ditampilkannya belum kelihatan secara jelas.

Rifa'i dan Anni (2015: 68-71) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar antara lain ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik.

a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, serta kemahiran intelektual yang meliputi kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta penilaian (Rifa'i dan Anni 2015:70). Ranah kognitif dalam penelitian ini berkaitan dengan hasil belajar peserta didik sebelum memperoleh perlakuan (*pretest*) dan sesudah memperoleh perlakuan (*posttest*). Kurikulum 2013 mengembangkan keenam kategori Bloom yang sesuai dengan tuntutan jaman dan sesuai dengan kemampuan siswa untuk mempersiapkan manusia seutuhnya. Keenam pengembangan ranah kognitif Bloom dijabarkan dalam (Permendikbud, 2016:8) sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tingkatan Ranah

Kemampuan Berpikir	Kemampuan Kognitif
Mengingat	Mengemukakan kembali yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sesuai aslinya, tanpa melakukan perubahan.
Memahami	Proses pengolahan dari bentuk aslinya tetapi arti dari kata, istilah, tulisan, grafik, tabel, gambar, foto tidak berubah.
Menerapkan	Menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari .
Menganalisis	Menggunakan keterampilan yang telah dipelajari terhadap suatu informasi yang belum diketahuinya dalam mengelompokkan informasi, menentukan keterhubungan antara satu kelompok atau informasi dengan kelompok atau informasi

	lainnya, antara fakta dengan konsep, antara argumen dengan kesimpulan, benang merah pemikiran antara satu karya dengan karya lainnya.
Mengevaluasi	Menentukan nilai suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria.
Menciptakan	Membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya

b. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Ranah afektif dalam penelitian ini adalah sikap siswa saat pembelajaran di kelas. Ranah afektif dalam kurikulum 2013 termasuk dalam lingkup sikap sosial dan sikap spiritual sebagai berikut (permendikbud, 2016:6):

Tabel 1.2 Tingkatan Sikap Ranah Afektif

Tingkatan Sikap	Deskripsi
Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut.
Menanggapi nilai	Ketersediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut.
Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut dan komitmen terhadap nilai tersebut.
Menghargai nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya.
Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan karakter.

c. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf. Ranah psikomotorik antara lain persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, dan getrakan kompleks. Ranah psikomotorik dalam

penelitian ini berkaitan dengan ketrampilan siswa saat melakukan kegiatan percobaan. Ranah psikomotor dalam kurikulum 2013 sebagai berikut (permendikbud 2014:7):

Tabel 1.3 Kemampuan Belajar Psikomotor

Kemampuan Belajar	Deskripsi
Mengamati	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek atau membaca suatu tulisan atau mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (on task) yang digunakan untuk mengamati.
Menanya	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan siswa (pertanyaan fakonseptual, prosedural, dan hipotetik)
Mengumpulkan informasi atau mencoba	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji dan digunakan, kelengkapan informasi, validasi informasi yang dikumpulkan, dan instrumen alat yang digunakan untuk mengumpulkan data
Menalar atau mengasosiasi	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta atau konsep, interpretasi argumen dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta atau konsep atau teori, mensintesi dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta atau konsep atau teori pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta atau konsep atau teori dari sua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep atau teori atau pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan peserta didik yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini hasil belajar yang diteliti yaitu hasil belajar pada ranah kognitif.

2.1.6 Penilaian Hasil Belajar

2.1.6.1 Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2013: 3) menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan tolak ukur baik buruk. Sardjiyo,dkk (2011: 8.2) menjelaskan bahwa evaluasi atau penilaian yaitu suatu proses sistematis untuk memahami tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program. Jadi, program merupakan hal yang dinilai untuk menetapkan tingkat keberhasilan. Program adalah suatu rancangan aktivitas yang akan dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar ada aktivitas evaluasi. Aktivitas evaluasi yang melakukan adalah guru. Guru merupakan orang yang menyusun, mempersiapkan hingga melakukan aktivitas belajar mengajar. Guru juga sebagai orang yang selalu berhubungan dengan siswa, dengan membutuhkan evaluasi formatif agar bisa menyempurnakan proses belajar mengajar. Dengan demikian penilaian hasil belajar atau evaluasi yaitu aktivitas untuk mengetahui apakah penerapan belajar mengajar yang telah dikerjakan berhasil atau tidak.

Sudjana (2016: 3) berpendapat bahwa penilaian merupakan proses memberikan atau menetapkan nilai pada objek tertentu berdasarkan suatu tolak ukur tertentu. Cara pemberian nilai tersebut terjadi dalam bentuk *interpretasi* yang diakhiri dengan *judgement*. Lebih lanjut, Sudjana menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar yaitu proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan tolak ukur tertentu. Hal ini menerangkan bahwa objek yang dinilainya yaitu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah

perubahan perilaku yang dalam pengertian luas nya mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotoris.

Berdasarkan berbagai penjabaran tersebut, bisa disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses pemberian nilai pada hasil belajar yang sudah dicapai siswa dengan tolak ukur yang telah ditentukan seperti berhasil atau tidak dan baik atau buruk.

2.1.6.2 Fungsi dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2014: 3-4) ada beberapa fungsi penilaian antara lain:

1. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai siswa yang dicapainya.

Lebih lanjut, menurut Sudjana (2016: 4) ada beberapa tujuan penilaian diantaranya untuk:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah

3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian
4. Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pendapat lain menurut Arikunto (2013: 18-19) terdapat beberapa fungsi dan tujuan penilaian yaitu:

1. Penilaian berfungsi selektif

Penilaian dapat berfungsi selektif dengan cara mengadakan penilaian. Penilaian terhadap siswa dilakukan oleh guru merupakan penilaian selektif.

2. Penilaian berfungsi diagnostik

Apabila instrumen yang digunakan dalam penilaian memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru dapat mengetahui kelemahan siswa dan apa penyebabnya. Jadi dengan melakukan penilaian, guru dapat mendiagnosis siswa tentang kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

3. Penilaian sebagai penempatan

Kegunaan penilaian salah satunya untuk dapat menentukan dengan pasti dimana siswa ditempatkan dalam kelompok. Jadi siswa yang mempunyai hasil nilai yang sama, akan ditempatkan dalam kelompok yang sama saat belajar.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi pengukur keberhasilan yang dimaksudkan yaitu sejauh mana suatu program berhasil dilaksanakan.

2.1.6.3 Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2014: 8-9) penilaian merupakan hal yang penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, upaya dalam merencanakan dan melaksanakan suatu penilaian hendaknya dapat memperhatikan beberapa prinsip penilaian. Prinsip tersebut antara lain:

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya harus komprehensif.
4. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

2.1.6.4 Jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2014: 5) ada beberapa jenis penilaian yang dilihat dari fungsinya, yaitu:

1. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Jadi, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar.

2. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuan dari penilaian sumatif adalah untuk melihat hasil yang telah siswa capai, yakni seberapa jauh siswa menguasai tujuan-tujuan kurikuler. Penilaian Sumatif berorientasi bukan pada proses melainkan pada produk.

3. Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan , menemukan kasus, pengajaran remedial, bimbingan belajar, dll. Agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa maka disusunlah sebuah soal-soal.

4. Penilaian selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian masuk ke universitas.

5. Penilaian penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi. Penilaian ini ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar.

2.1.6.5 Penilaian Pembelajaran IPS di SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kelas IV

Berdasarkan panduan penilaian untuk sekolah dasar (Kemendikbud,2016:5) penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dalam kurikulum 2013 untuk sekolah dasar meliputi penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS). Adapun penilaian hasil belajar siswa pada sekolah dasar dan sekolah menengah meliputi beberapa aspek, antara lain: aspek sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi mengenai perilaku siswa, diluar dan didalam pembelajaran. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan guru, pemerintah dan satuan pendidikan untuk mengukur penguasaan pengetahuan. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan mengaplikasikannya untuk melakukan tugas tertentu.

Dalam penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dapat dilakukan dengan cara mengukur penguasaan siswa yang mencakup pengetahuan faktual,procedural, konseptual dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat dan deskripsi. Angka menggunakan rentang nilai 0 sampai dengan 100. Predikat disajikan dalam huruf A,B,C dan D. Deskripsi dibuat dengan kalimat yang berisi pilihan kata/frasa yang bernada positif yang bersifat memotivasi. Deskripsi berisi

beberapa pengetahuan yang sangat baik dan dikuasai oleh siswa dan yang penguasaannya belum optimal (Kemendikbud, 2016: 11).

Adapun teknik penilaian menggunakan tes tulis, lisan dan penugasan.

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan dan uraian yang soal dan jawabannya tertulis,. Pengembangan tes tertulis sesuai dengan mupel dengan melakukan analisis KD, menyusun kisi-kisi, menulis soal sesuai kisi-kisi yang sudah ditentukan dan kaidahnya serta melakukan penskoran.

b. Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang diberikan guru secara lisan dan siswa menjawab pertanyaan tersebut secara lisan pula, tes lisan berupa kuis, perintah, dan pertanyaan-pertanyaan. Jawaban tes dapat berupa kata, frase, kalimat dan paragraf. Langkah dalam melaksanakan tes lisan yang pertama yaitu dengan melakukan analisis KD sesuai mupel, lalu menyusun kisi-kisi dalam pembuatan pertanyaan, setelah itu menyiapkan pertanyaan dan yang terakhir dengan melakukan tes serta menganalisis. Guru menganalisis siswa agar guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa.

c. Penugasan

Penugasan adalah siswa diberikan tugas dengan maksud untuk memfasilitasi dan mengukur siswa seberapa banyak ia memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang dilakukan setelah proses pembelajaran berfungsi untuk penilaian. Sedangkan penugasan yang digunakan

sebagai metode penugasan memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang telah diberikan oleh guru sebelum dan/atau selama proses pembelajaran berlangsung. Tugas dapat dikerjakan sesuai karakteristik tugas yang diberikan bisa secara individu maupun kelompok.

Secara umum penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan dapat dilakukan secara terpisah maupun terpadu. Adapun tahap penilaian pengetahuan yaitu:

1. Perencanaan
 - a. Pemetaan kompetensi dasar (KD) muatan pembelajaran
 - b. Penentuan KKM
 - c. Perancangan bentuk dan teknik penilaian
 - d. Perancangan instrumen penilaian
2. Pelaksanaan
 - a. Penilaian Harian (PH)

Penilaian harian dapat dilaksanakan setelah menyelesaikan pembelajaran satu sub-tema. Penilaian harian memiliki fungsi yaitu untuk bahan pengisian rapor peserta didik dan perbaikan pembelajaran. Dalam satu tema dilaksanakan penilaian harian secara tertulis minimal satu kali dalam satu tema. Dalam penulisan penilaian harian menggunakan rentangan angka 0-100.

- b. Penilaian Tengah Semester (PTS)

Setelah 8-9 minggu belajar efektif atau setelah melaksanakan separuh dari jumlah tema dalam satu semester maka dapat dilaksanakan Penilaian tengah semester (PTS) atau PTS yang berbentuk tes tertulis dan mempunyai fungsi

sebagai salah satu bahan pengisian Rapor Peserta Didik serta untuk perbaikan pembelajaran selama setengah semester yang telah dilaksanakan. Soal PTS disusun berdasarkan mupel sesuai dengan KD yang sudah dirakit secara terintegrasi. Dalam penulisan penilaian tengah semester menggunakan rentangan angka 0-100.

c. Penilaian Akhir Semester (PAS)

Penilaian akhir semester dapat dilaksanakan setelah seluruh tema atau dalam satu semester belajar efektif telah diselesaikan. Penilaian Akhir Semester biasanya berbentuk tes tulis dan memiliki fungsi sebagai salah satu bahan pengisian Rapor Peserta Didik serta untuk perbaikan pembelajaran selama satu semester.

2.1.7 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

2.1.7.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Gunawan (2016:38) IPS merupakan bidang keilmuan yang mempelajari mengenai kondisi masyarakat yang berkembang secara cepat seperti kondisi lingkungan masyarakat, perubahan dalam masyarakat serta persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Susanto (2016: 137). Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Lebih lanjut, Susanto menjelaskan hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media

pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat serta kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari. .

Hidayati (2008: 3) menyampaikan definisi IPS tidak saja dilihat dari maknanya tetapi juga dilihat dari segi kegunaannya, yaitu:

Social studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the scholl program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of socal studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public goog as citizens of culturally diverse, democratic society in an independent world.

Definisi pendidikan IPS yang dikemukakan oleh NCSS tersebut pada prinsipnya menjelaskan bahwa pendidikan IPS merupakan suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (*civic competence*). Di dalam program sekolah pendidikan, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramu dari disiplin-disiplin sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama dan sosiologi.

Juga isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan, seperti matematika dan ilmu-ilmu alam. Dengan demikian, pendidikan IPS bukanlah mupel disiplin ilmu tunggal, melainkan gabungan dari berbagai disiplin ilmu.

Susanto (2016: 161) mengungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama. Pusat Kurikulum (Depdiknas, 2007: 14) mengemukakan bahwa IPS adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan Ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan IPS adalah perpaduan dari ilmu sosial serta ilmu-ilmu yang lain yang telah di seleksi, diadaptasi serta disederhanakan sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam hal ini fakta, nilai, konsep, keterampilan dan moral yang diseleksi, diadaptasi serta disederhanakan dengan tujuan untuk membantu mengembangkan wawasan siswa yang menyeluruh dan kemampuan tentang berbagai aspek ilmu kemanusiaan dan social.

2.1.7.2 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Menurut Susanto (2016: 145) tujuan utama pembelajaran IPS ialah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala

ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Lebih lanjut, Susanto menjelaskan tujuan lain secara eksplisit, dengan mempelajari kondisi masyarakat seperti yang dimuat dalam pendidikan IPS ini, maka siswa akan dapat mengamati dan mempelajari norma-norma atau peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga siswa dapat mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat.

Hidayati (2008:1-24) pendidikan IPS memiliki tujuan untuk membina peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap peduli sesama yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat bahkan negara. Gunawan (2016:48) tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk warga negara supaya memiliki kemampuan sosial serta dapat memiliki keyakinan akan kehidupannya dalam masyarakat, memiliki kekuatan fisik serta lingkungan sosial sehingga dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Munisah(2018: 181) Tujuan pembelajaran IPS yaitu meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekati siswa kepada bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam pendidikan IPS siswa dapat memperoleh pengetahuan dari yang paling sederhana sampai yang lebih luas (*expanding community*), yakni dimulai dengan siswa diperkenalkan dengan diri sendiri (*self*), kemudian keluarga, lingkungan RT dan RW, tetangga, desa dan kelurahan, kecamatan,

kabupaten/kota, provinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia. Secara lebih rinci, Susanto (2016: 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun masyarakat.

Adapun tujuan IPS Sekolah Dasar menurut Sardjiyo (2011: 28) adalah :

1. Membekali anak didik dapat dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

3. Membekali dengan anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gunawan (2016:52) tujuan pembelajaran pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun pemecahan masalah sosial dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.1.7.3 Ruang Lingkup IPS

Menurut Gunawan (2016:51) ruang lingkup IPS meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) manusia, tempat dan lingkungan; (2) waktu keberlanjutan dan perubahan; (3) system social dan budaya; (4) perilaku ekonomi; (5) IPS SD sebagai pendidikan global yakni mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia, menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia dan mengurangi kemiskinan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi, ruang lingkup ilmu pengetahuan meliputi:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
 - a. Wilayah geografis tempat tinggal bangsa Indonesia.
 - b. Konektivitas dan interaksi sosial kehidupan bangsa di wilayah negara Indonesia.
 - c. Konektivitas antar ruang dan penanggulangan permasalahan lingkungan hidup secara bijaksana dalam kehidupan bangsa Indonesia.
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
 - a. Perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dalam waktu sejak masa pra aksara hingga islam.
 - b. Perkembangan bangsa Indonesia dari masa penjajahan, masa pergerakan kemerdekaan sampai awal reformasi dalam menegakkan dan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Sistem Sosial dan Budaya
 - a. Kehidupan manusia dan kelembagaan sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia.
 - b. Norma, lembaga, dan politik dalam kehidupan sosial dan budaya bangsa Indonesia.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
 - a. Kehidupan ekonomi masyarakat
 - b. Indonesia yang bertanggung jawab
 - c. Kehidupan perekonomian masyarakat dan negara Indonesia sebagai perwujudan rasa nasionalisme.

2.1.7.4 Karakteristik Pendidikan IPS

Menurut Hidayati (2008: 1-26) karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya antara lain:

1. Materi IPS

Mempelajari IPS pada hakekatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan social-budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan.

2. Strategi penyampaian pengajaran IPS

Strategi penyampaian pengajaran IPS, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut “The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum” (Mukminan, 1996:5).

Tipe kurikulum tersebut, didasarkan pada asumsi bahwa anak pertamanya dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

2.1.7.5 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Hidayati (2008: 1-28) ciri-ciri siswa sekolah dasar sebagai berikut :

1. Anak merespon (menaruh perhatian) terhadap bermacam-macam aspek dari dunia sekitarnya. Anak secara spontan menaruh perhatian terhadap kejadian-kejadian-peristiwa, benda-benda yang ada disekitarnya. Mereka memiliki minat yang laus dan tersebar di sekitar lingkungannya.
2. Anak adalah seorang penyelidik, anak memiliki dorongan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri hal-hal yang ingin mereka ketahui.

3. Anak ingin berbuat, ciri khas anak adalah selalu ingin berbuat sesuatu, mereka ingin aktif, belajar, dan berbuat
4. Anak mempunyai minat yang kuat terhadap hal-hal yang kecil atau terperinci yang seringkali kurang penting/bermakna
5. Anak kaya akan imajinasi, dorongan ini dapat dikembangkan dalam pengalaman-pengalaman seni yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS sehingga dapat memahami orang-orang di sekitarnya. Misalnya pula dapat dikembangkan dengan merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah.

Menurut Djamarah (2015:124-125) karakteristik anak usia sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, antara lain:

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar
 - a. Adanya hubungan positif yang tinggi antara kondisi kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
 - b. Adanya sikap yang mengarah untuk menaati peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - c. Ada hasrat menyanjung diri sendiri.
 - d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain jika hal itu dirasanya menguntungkan untuk mencela anak lain.
 - e. Jika tidak bisa menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
 - f. Pada periode ini (terutama umur 6-8) anak mengharapkan nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang sesuai diberi nilai baik atau tidak.

2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

- a. Adanya minat pada kehidupan praktis sehari-hari yang nyata, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Sangat realistik, ingin mengerti, dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini sudah ada minat mengenai hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d. Mencapai kira-kira umur 11 tahun anak memerlukan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- e. Anak-anak pada periode ini suka membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bisa bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini rata-rata anak tidak lagi terbelenggu pada aturan permainan yang tradisional, mereka membentuk peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, bisa dikatakan setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tetapi tidak berbeda jauh dari teman seangkatan. Hal ini dapat dilihat pada pengelompokan sifat khas yang disebutkan tersebut menurut kelas rendah dan kelas tinggi. Murid antara umur 7 sampai 12 tahun termasuk dalam tingkat perkembangan intelektual.

2.1.7.6 Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara

Pendidikan IPS di Indonesia merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial dan segala sesuatu yang sifatnya sosial, yang diorganisasikan secara

ilmiah dan psikologis dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai sentral untuk mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Melalui pembelajaran ini hendaknya dapat membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai dan cara berpikir (Susanto,2016: 156).

Susanto (2016: 159), pada jenjang sekolah dasar, pengorganisasian materi mupel IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Tema pendidikan IPS di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda, yaitu:

1. Pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai (*value education*), yakni:
 - a. Mendidikkan nilai-nilai yang baik, yang merupakan norma-norma keluarga dan masyarakat.
 - b. Memberikan klarifikasi nilai-nilai yang sudah dimiliki siswa; dan
 - c. Nilai-nilai inti atau nilai utama (*core values*), seperti menghormati hak-hak perorangan, kesetaraan, etos kerja dan martabat manusia sebagai upaya membangun kelas yang demokratis.
2. Pendidikan IPS sebagai pendidikan multikultural, yakni:
 - a. Mendidik siswa bahwa perbedaan itu wajar;

- b. Menghormati perbedaan etnik, budaya, agama, yang menjadikan kekakayaan budaya bangsa; dan
 - c. Persamaan dan keadilan dalam perlakuan terhadap kelompok etnik atau minoritas.
3. Pendidikan IPS sebagai pendidikan global, yakni:
- a. Mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya dan perbedaan di dunia;
 - b. Menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa;
 - c. Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antarbangsa di dunia; dan
 - d. Mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menyatakan bahwa dalam tingkat pendidikan dasar kelas IV mupel Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki kompetensi ini kompetensi dasar sebagai berikut.

Tabel 2.1 KI dan KD Muatan Pembelajaran IPS

Tingkat Kompetensi	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Tingkat Pendidikan Dasar Kelas IV	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3.1 Mengenal manusia, aspek keruangan, konektivitas antar ruang, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan 3.2 Memahami manusia, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu pada masa praaksara, Hindu Budha, Islam dalam aspek pemerintah, sosial,

		<p>ekonomi, dan pendidikan</p> <p>3.3 Memahami manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di sekitarnya</p> <p>3.4 Memahami kehidupan manusia dalam kelembagaan sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya di masyarakat sekitar</p> <p>3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi</p>
	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Menceriterakan tentang hasil bacaan mengenai pengertian ruang, konektivitas antar ruang, perubahan, dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam lingkup masyarakat di sekitarnya</p> <p>4.2 Merangkum hasil pengamatan dan menceritakan manusia, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu pada masa praaksara, Hindu Budha, Islam dalam aspek pemerintah, sosial, ekonomi, dan pendidikan</p> <p>4.3 Menceritakan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan geografis tempat tinggalnya</p>

		<p>4.4 Mendeskripsikan kehidupan manusia dalam kelembagaan sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya di masyarakat sekitar</p> <p>4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi</p>
--	--	---

Penelitian ini membatasi pada materi kelas IV semester 2 yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Ruang Lingkup Materi Penelitian

Tema	Subtema	Kompetensi Dasar
6 (Cita-Citaku)	1 (Aku dan Cita-Citaku)	3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumberdaya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi
		4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumberdaya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi
	2 (Hebatnya Cita-Citaku)	3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumberdaya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi
		4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumberdaya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten

		sampai tingkat provinsi
	3 (Giat Berusaha Meraih Cita-Cita)	3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumberdaya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi
		4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumberdaya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi
7 (Indahnya Keragaman di Negeriku)	1 (Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku)	3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.
		4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang
	2 (Indahnya Keragaman Budaya Negeriku)	3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.
		4.2 menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang
	3 (Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku)	3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.
		4.2 Menyajikan hasil identifikasi

		mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang
--	--	---

2.1.8 Keterkaitan Persepsi dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPS

Menurut Slameto (2011:2) belajar ialah suatu proses usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Susanto (2016:5) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Lebih lanjut, Susanto menjelaskan bahwa makna dari hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar siswa di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten meliputi penilaian mencakup 3 ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Namun, dalam penelitian yang akan dilaksanakan dibatasi hanya menggunakan aspek kognitif saja. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terbagi menjadi 2 macam yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu fungsi organ jasmaniah, misalnya fungsi-fungsi alat indera dan fungsi -fungsi organ tubuh pada umumnya. Faktor psikologis yaitu faktor-faktor kejiwaan siswa yaitu faktor-faktor persepsi, motivasi, intelegensi, bakat, perhatian, minat, emosi, cita-cita,dan dorongan ingin tahu.

Salah satu faktor intern yang mempengaruhi belajar adalah persepsi. Menurut Walgito (2010:99-100) persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu.

Motivasi adalah faktor intern lain yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Sobur (2016:214) motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Lebih lanjut, Djaali (2017:103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam aktifitas dengan menggunakan standar keunggulan .

Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa dan motivasi berprestasi siswa ada hubungannya dengan pencapaian hasil belajar siswa. Persepsi siswa besar pengaruhnya terhadap prestasi. Setiap individu memiliki proses persepsi yang berbeda-beda. Setiap individu ketika menerima stimulus yang sama, bisa saja diterima dengan cara yang berbeda pada saat yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun setiap individu memperoleh stimulus yang sama berupa materi mupel IPS yang diberikan oleh guru yang sama dan pada saat yang bersamaan, tetapi hasil persepsi setiap individu bisa berbeda-beda. Siswa yang memiliki persepsi positif tentang mupel IPS akan dapat menginternalisasikan dengan baik materi yang telah disampaikan sehingga dalam pembelajaran IPS dapat maksimal dan hasil belajar akan meningkat.

Motivasi adalah faktor intern yang berpengaruh pada prestasi siswa. Motivasi mendorong meningkatkan kemampuan dalam aktifitas dengan menggunakan standar keunggulan untuk meraih prestasi. Motivasi Berprestasi merupakan suatu hal yang tumbuh dari dalam diri seseorang untuk melakukan usaha maksimal demi terwujudnya prestasi. Usaha maksimal yang dimaksudkan yaitu siswa tidak mudah menyerah pada aktivitas yang ia anggap bisa mencapai prestasi dan ia akan melaksanakan hal itu lebih dari orang lain. Dengan melakukan hal itu maka siswa akan mendapatkan prestasi yaitu hasil belajar yang optimal.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji penelitian-penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai referensi. Sugiyono (2015: 90) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang relevan bukan berarti sama dengan yang diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Secara teknis, hasil penelitian yang relevan dengan apa yang akan diteliti dapat dilihat dari permasalahan yang diteliti, waktu penelitian, tempat penelitian, sampel penelitian, metode penelitian, analisi dan kesimpulan. Adapun beberapa penelitian yang mendukung sebagai berikut.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ni Putu Dian Tari, Made Suarjana, I Gede Margunayasa yang dipublikasi dalam Jurnal PGSD (Vol. 4 No. 1) tahun 2016 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran STM Sains Teknologi Masyarakat Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD. Penelitian ini memiliki

tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Semester I, SD Gugus IV Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif menggunakan model pembelajaran STM terhadap hasil belajar IPA siswa tahun ajaran 2015/2016 ($r_{hitung} = 4,092$ dan $r_{tabel} = 2,029$), dengan taraf signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor hasil belajar IPA dengan pembelajaran STM adalah 15,75 dengan angka tersebut dapat dikategorikan tinggi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang hasil belajar dan meneliti dalam lingkup Sekolah Dasar (SD).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Narendra Utama, Subkhan dan Ahmad Nurkhin yang dipublikasi dalam *Economic Education Analysis Journal* Universitas Negeri Semarang (Vol. 4 No. 2) tahun 2015 halaman 376 – 388 dengan judul "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Akutansi Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Semarang". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa mengenai kompetensi profesional guru, lingkungan sekolah dan fasilitas belajar atas hasil belajar akutansi. Adapun metode pada pengambilan data yaitu angket dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan regresi linier berganda dan deskriptif. Data menerangkan bahwa ada pengaruh antara kompetensi profesional guru, lingkungan sekolah dan fasilitas belajar atas hasil belajar akutansi sebesar 77,3%. Adapun partisipasi dari masing-masing variabel pada hasil belajar siswa yaitu pengaruh kompetensi

professional guru pada hasil belajar akuntansi sebesar 26,83%, pengaruh fasilitas belajar pada hasil belajar akuntansi sebesar 10,95%, pengaruh lingkungan sekolah pada hasil belajar akuntansi sebesar 28,52%. Selain itu, kompetensi profesional yang baik akan lebih baik jika guru mampu membangun persepsi yang baik pada siswa mengenai kompetensi profesionalnya, sehingga siswa akan yakin dengan kemampuan guru dan yakin akan materi yang didapatkannya. Begitu pula dengan persepsi siswa mengenai fasilitas belajar, dengan kondisi kelas yang bersih dan rapi akan membuat suasana belajar menjadi nyaman. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, siswa diwajibkan dapat memanfaatkan waktu yang ada di sekolah untuk belajar. Dengan demikian hasil belajar siswa bisa menanjak.

Penelitian yang dilakukan oleh Petrus Ly, I Nyoman Sudana Degeng, Punaji Setyosari, Sulton yang dimuat dalam *International Conference On Education* pada tahun 2016 dengan judul “*Relationship between Achievement Motivation and Learning Outcomes on Land Law Course by Student of PPKN Nusa Cendana University*”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dan hasil belajar di bidang Hukum Pertanahan.

Penelitian oleh Jana Martincová¹, Pavla Andrysová¹ dan Jana Trubelíková² yang dimuat dalam *Asian Social Science* (Vol. 12, No. 1) pada tahun 2016 dengan judul *Achievement Motivation and General Motivational Tendencies of Social Pedagogy Students*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat motivasi berprestasi dan kekuatan motivasi pada siswa dari segi pedagogi sosial. Berdasarkan analisis hasil yang dicapai melalui LMI

Achievement Motivation Questionnaire dan *MMG Multi-Motive Grid* adalah bahwa motivasi berprestasi secara keseluruhan dari siswa pedagogi sosial relatif rendah dibandingkan dengan norma, terutama dalam hal dimensi fleksibilitas, aliran, keberanian, penetapan tujuan, kepercayaan keberhasilan, upaya kompensasi, keinginan untuk belajar dan kemandirian. Hipotesis tingkat motivasi berprestasi antara mahasiswa dari dua program studi itu berbeda, satu-satunya perbedaan yang signifikan secara statistik yang diamati di bidang keseriusan dalam belajar dan untuk tugas-tugas yang sulit, di mana siswa terbaik mencetak nilai tertinggi. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang variabel motivasi berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Ali Hassan Al-Ma'amari yang dimuat dalam *Educational Research International* (Vol.4 No.6) pada tahun 2015 dengan judul "Achievement Motivation: A Comparative Study between Bright Learners and Slow Learners in Saudi Arabia". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki motivasi berprestasi antara siswa cerdas dengan siswa lambat belajar. Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa hasil dari tingkat motivasi berprestasi baik atau buruk, berjalan secara berbeda dengan siswa yang berbeda. Hal tersebut karena perbedaan kepribadian (intrinsik) dan faktor lingkungan (seperti strategi pembelajaran). Salah satu faktor yang berperan dalam mengurangi motivasi siswa adalah dengan adanya sikap negatif saat pembelajaran, khususnya dalam peningkatan kinerja siswa. Sikap negatif tersebut dapat berupa siswa lambat belajar cenderung merasa puas dengan keadaannya tanpa berusaha meningkatkan hasil belajar maupun rasa rendah diri yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariska Rondonuwu, dkk yang dimuat dalam jurnal EMBA (Vol. 2 No. 3) pada tahun 2014 dengan judul “*The Effect of Extrinsic Motivational Factors Towards IBA Student Achievement*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor motivasi ekstrinsik terhadap prestasi belajar siswa serta faktor paling berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar siswa dan dosen merupakan variabel yang paling mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Fahmi Johan Syah, dkk yang dimuat dalam Jurnal Dinamika Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Vol. 12 No. 1) tahun 2017 halaman 61-67 dengan judul “*Factors Affecting Oral Participation in Lecturing Process in Prospective Accounting Teacher Student*”. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji variabel keterlibatan siswa sebagai variabel intervening terhadap hubungan antara prestasi sebelumnya dan motivasi terhadap partisipasi lisan dalam akuntansi calon siswa guru di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini juga menguji apakah sikap mempengaruhi partisipasi oral secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa memperkuat hubungan antara prestasi sebelumnya dan motivasi terhadap partisipasi lisan. Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan peningkatan prestasi siswa, partisipasi lisan siswa, dan motivasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suranto pada tahun 2015 dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (Vo. 25 No. 2) dengan judul “Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi

Kasus pada SMA Khusus Putri SMA Islam Pangeran Diponegoro Surakarta)”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, suasana lingkungan dan sara prasarana terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, dengan nilai signifikansi sebesar 0,041 ($p < 0,05$). Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Penelitian oleh Siswoto Hadi Prayitno, Sylene Meilita Ayu yang dimuat dalam Jurnal *Insight* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember (Vol.13 No. 2) pada tahun 2017 dengan judul Hubungan Optimisme Masa Depan dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Mata Ajar Bahasa Inggris Mahasiswa Semester 1 Prodi DIII Keperawatan Rustida Tahun Ajaran 2016-2017. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel motivasi berprestasi siswa.

Penelitian oleh St Rahmah Sami Ahmad yang dimuat dalam Jurnal Riset Pendidikan Matematika (Vol. 3 No. 2) pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh *Math Phobia, Self-Efficacy, Adversity Quotient* dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Self-Efficacy, Adversity Quotient* dan Motivasi Berprestasi dan phobia matematika mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa dengan besar kontribusi 89,8%, sedangkan sisanya 10,2% dipengaruhi oleh variabel lain

di luar penelitian. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel motivasi berprestasi siswa.

Penelitian oleh Retno Palupi, Sri Anitah, Budiyo yang dimuat dalam Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (Vol. 2 No. 2) pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMP N 1 Pacitan”. Hasil penelitian didapatkan terdapat korelasi positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai hubungan antara variabel X1 dengan Y yaitu sebesar $0,503 > 0,159$ dan besarnya nilai hubungan antara X2 dan Y sebesar $0,394 < 0,159$ serta koefisien korelasi berganda sebesar 0,560. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai variabel motivasi, persepsi dan hasil belajar.

Penelitian oleh Fachruddiansyah Muslim (Vol. 1 No. 2) tahun 2017 dalam jurnal Sains Sosio Humaniora dengan judul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA N 2 Kota Jambi”. Hasil dari penelitian diperoleh gambaran bahwa terdapat korelasi positif antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA N 2 Kota Jambi diperoleh nilai $r_{xy} = 0,511$ dengan korelasi sedang serta persentase persepsi siswa tentang kompetensi guru sebesar 80,67% dengan nilai persentase tersebut dapat dikatakan termasuk kategori persepsi baik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai variabel persepsi siswa dan hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Imas Ratna Ermawaty, Y.Soenarto, Novita Sari yang dimuat dalam Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika (Vol. 3 No.1) tahun 2017 dengan judul “Hubungan Lingkungan Sekolah dan Motivasi Berprestasi dalam Pembelajaran Fisika dengan Prestasi Belajar Fisika”. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa tidak ada hubungan lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika, implikasi yang terkandung yaitu lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika belum tentu dapat meningkatkan prestasi belajar karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya kecerdasan, minat siswa serta standar soal yang diberikan sekolah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang variabel motivasi berprestasi dan prestasi belajar.

Penelitian oleh Kasih Haryo Basuki (Vol. 5 No 2) tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar. Hasil dari penelitian diperoleh gambaran bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama membahas tentang motivasi dan prestasi belajar.

Penelitian dilaksanakan oleh Maya Seroja, Ibrahim Gultom (Vol.2 No.1) tahun 2015 yang dimuat dalam Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMP Negeri

Kecamatan Singkil”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan interaksi antara media pembelajaran dengan motivasi berprestasi dengan hasil belajar geografi. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa ada interaksi antara media pembelajaran dengan motivasi berprestasi dengan hasil belajar geografi. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} = 14,08 > F_{tabel} = 4,02$. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang motivasi berprestasi dan hasil belajar.

Penelitian dilaksanakan oleh Arief Kukuh Budiwibowo, Khomsum Nurhalim (Vol.2 No.2) tahun 2016 yang dimuat dalam *Journal of Nonformal Education* dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar pada prestasi belajar kejar paket c. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa warga yang melaksanakan ujian kejar paket C memiliki kondisi motivasi belajar yang tergolong rendah yaitu sebesar 0,8% dan terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar ($f_{hitung} = 51,227$ pada taraf signifikansi 0,05). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel motivasi dan prestasi belajar.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nanik Murti Prasetyanti (Vol.45 No.2) tahun 2016 yang dipublikasi dalam *Jurnal UNNES Lembaran Ilmu Kependidikan* dengan judul “Penerapan PBL Berbasis Kegiatan Praktikum Untuk Meningkatkan Iklim Kelas, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas XII MIPA-6 SMA”. Hasil dari penelitian ini adalah siswa saat melaksanakan kegiatan praktikum menggunakan PBL menunjukkan perubahan pada perilakunya yaitu siswa lebih aktif, disiplin, bertanggungjawab dan lebih memahami maupun

menguasai materi, hal ini terlihat dari rata-rata indikator yang mengalami kenaikan sebesar 8,84 (siklus I = 81,75 dan siklus II = 90,59). Pada aspek motivasi belajar juga mengalami kenaikan sebesar 8,74 (siklus I = 75,97 dan siklus II = 84,71). Hasil belajar kognitif siswa juga mengalami kenaikan dari siklus I hanya mendapatkan ketuntasan sebesar 91,18, maka pada siklus II terjadi ketuntasan sebesar 100%. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel motivasi dan hasil belajar.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Purwaningsih dan Ida Purniawati (Vol.1 No.1) tahun 2015 yang dipublikasi dalam Jurnal Profesi Keguruan UNNES dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Materi Gejala Alam melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Siswa Kelas VIIG SMP 3 Jekulo Kabupaten Kudus Semester 2 Tahun 2012/2013”. Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan di kelas VII G SMP 3 Jekulo Kudus tahun pelajaran 2012/2013 memberikan dampak yang positif dan signifikan yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar IPA yang awalnya mendapatkan rata-rata nilai 47,5 sekarang menjadi 76,32. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel motivasi dan prestasi belajar.

Penelitian dilaksanakan oleh Maliasih, Hartono, Nurani P (Vol.3 No.2) pada tahun 2017 yang dipublikasi dalam Jurnal Unnes dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil implementasi

metode pembelajaran TGT dalam meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Hasil dari penelitian ini adalah metode TGT membuat motivasi belajar siswa naik sebesar 4,9 % (siklus I = 70,1% dan siklus II = 75%) serta melalui metode ini nilai hasil belajar kognitif siswa juga mengalami kenaikan dari 47% menjadi 76,6%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel motivasi dan hasil belajar.

Penelitian dilaksanakan oleh Ida Fahru Roziyah, Sri Haryani (Vol.11 No.1) pada tahun 2017 yang dipublikasi dalam Jurnal Unnes dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Contextual Teaching Learning Berbantuan Study Card”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui CTL di SMA Neheri 1 Kudus. Hasil dari penelitian ini adalah melalui Contextual Teaching Learning berbantuan study card menghasilkan kenaikan pada ketuntasan belajar, aktivitas siswa, dan motivasi belajar. Dengan uraian kenaikan ketuntasan belajar 29,412% - 50% - 73,529%, aktivitas siswa 52,921% - 88,235% - 100% serta motivasi belajar 44,118% - 64,706% - 82,535%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti motivasi dan hasil belajar

Penelitian yang dilaksanakan oleh Slamet Suladi (Vol.1 No.2) pada tahun 2015 yang dipublikasi pada Jurnal Profesi Guru Unnes dengan Judul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Menemukan Gagasan Utama Paragraf Melalui Teknik Pembelajaran SQCP Bagi Peserta Didik Kelas IX-B SMPN 1 Jaken Semester Genap Tahun 2014/2015”. Hasil dari penelitian ini adalah proses pembelajaran SQCP berjalan baik hingga menyebabkan motivasi belajar siswa

mengalami peningkatan, selain itu nilai rata-rata hasil belajar menemukan gagasan meningkat sebesar 4,59 dan ketercapaian ketuntasan siswa juga meningkat sebesar 20,83%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti motivasi dan hasil belajar.

Penelitian oleh Dr. Barnabar E.Nwakwo, Tobias C. Obi, Solomon A. Agu (Vol.13) pada tahun 2014 dipublikasi pada jurnal *Enugu State University* dengan judul “*Relationship between Self-Esteem and Achievement Motivation among Undergraduates in South Eastern Nigeria*”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara harga diri dengan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin tinggi harga diri yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Dian Sawitri yang dimuat dalam jurnal *Santiaji Pendidikan* (Vol. 7 No. 1) pada tahun 2017 dengan judul “*Kontribusi Self Directed Learning dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Membaca*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kemandirian dalam belajar serta motivasi berprestasi mahasiswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa kemandirian dalam belajar dan motivasi berprestasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar membaca. Simpulan semakin tinggi motivasi berprestasi dan kemandirian dalam belajar seorang siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar mereka. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Motivasi berprestasi dan prestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini Ayu Almira, Kurniana Bektiningsih yang dipublikasi dalam *Joyful Learning Journal* (Vol.6 No. 3) tahun 2017. Dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi dengan Hasil Belajar Siswa”. Motivasi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Tujuan penelitian yaitu menguji hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar. Simpulan diperoleh hasil r hitung = 0,639 dengan kontribusi gaya belajar dan motivasi dengan hasil belajar siswa adalah 40,83%. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang motivasi dan hasil belajar.

2.3 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015: 91) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Ciri-ciri kerangka berpikir yang baik yaitu yang bisa menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi, perlu penjelasan secara teoritis hubungan antara variabel dependen dan independen.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan hubungan persepsi siswa dan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar siswa. Belajar ialah suatu proses usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2011: 2). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya seseorang

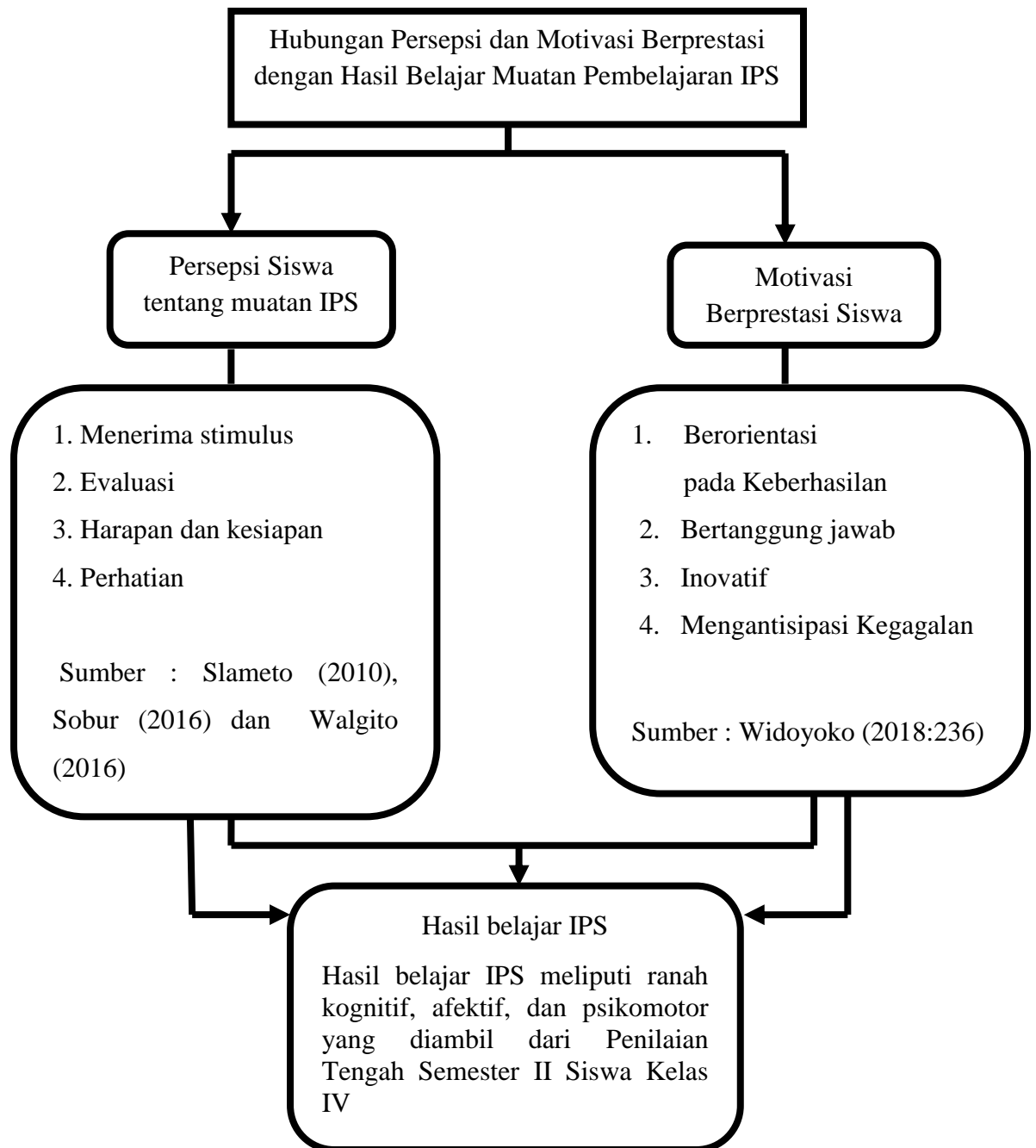
dalam belajar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor dari luar diri orang yang belajar. Faktor tersebut dapat berupa faktor yang mempengaruhi afektif siswa maupun mempengaruhi kognitif siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi afektif siswa adalah motivasi siswa, sedangkan faktor yang mempengaruhi kognitif siswa adalah persepsi.

Persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu (Walgito,2010: 99-100). Setiap individu memiliki proses persepsi yang berbeda-beda. Setiap individu ketika menerima stimulus yang sama, bisa saja diterima dengan cara yang berbeda pada saat yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun setiap individu memperoleh stimulus yang sama berupa materi mupel IPS yang diberikan oleh guru yang sama dan pada saat yang bersamaan,tetapi hasil persepsi setiap individu bisa berbeda-beda. Siswa yang memiliki persepsi positif tentang mupel IPS akan dapat menginternalisasikan dengan baik materi yang telah disampaikan sehingga dalam pembelajaran IPS dapat maksimal dan hasil belajar akan meningkat.

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi belajar yaitu motivasi. Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh motivasi. motivasi berprestasi adalah suatu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, bekerja ataupun berkarir. Setiap individu memiliki motivasi yang berbeda-beda ada yang bermotivasi berprestasi tinggi dan ada yang rendah. Pada umumnya individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ia lebih focus pada masa depan. Maka

individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan cenderung memperoleh keberhasilan prestasi seperti yang ia harapkan.

Berdasarkan uraian diatas maka persepsi siswa dan motivasi berprestasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap mupel IPS dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan membawa hasil belajar yang baik . Begitu pula sebaliknya, apabila persepsi negatif terhadap mupel IPS dan motivasi berprestasi yang rendah maka hasil belajarnya yang dimiliki siswapun kurang optimal. Kerangka berpikir yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian

dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dapat dikatakan sementara, karena jawaban hanya berdasarkan pada teori-teori yang relevan, belum didapatkan melalui pengumpulan data yang berdasarkan pada fakta yang empiris. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik menurut data.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015: 96) terdapat dua jenis hipotesis dalam pendekatan kuantitatif yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Hipotesis penelitian digunakan jika penelitian tidak bekerja dengan sampel, yang artinya seluruh populasi digunakan untuk penelitian. Dalam hipotesis ini terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Berbeda dengan hipotesis penelitian, hipotesis statistik digunakan apabila penelitian bekerja dengan sampel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik. Dalam hipotesis statistik terdapat dua hipotesis, yakni hipotesis kerja dan hipotesis alternatif. Dalam pembuktian hipotesis statistik akan ada istilah signifikansi, yang artinya dugaan apakah data sampel tersebut dapat diberlakukan ke populasi.

Penelitian ini menggunakan hipotesis statistik dengan bentuk hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang menunjukkan dugaan tentang hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2015: 103). Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Ha₁ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi dengan hasil belajar mupel IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten.

Ha₂ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar mupel IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten.

Ha₃ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan hasil belajar mupel IPS Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dikemukakan bab sebelumnya, maka simpulan yang bisa dikemukakan pada penelitian ini, bisa disimpulkan:

- a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa dengan hasil belajar mupel IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten. Hubungan tersebut sebesar 0,619 dan termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 38,3 % terhadap hasil belajar siswa. Hubungan antara persepsi siswa mempengaruhi hasil belajar mupel IPS, jika persepsi siswa ditingkatkan atau diturunkan.
- b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar mupel IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten. Hubungan tersebut sebesar 0,556 dan termasuk kategori sedang serta berkontribusi sebesar 31 % terhadap hasil belajar siswa. Hubungan antara motivasi berprestasi mempengaruhi hasil belajar mupel IPS, jika motivasi berprestasi ditingkatkan atau diturunkan.
- c. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar mupel IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Klaten. Hubungan tersebut sebesar 0,681 dan termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 46,4 % terhadap

hasil belajar siswa. Hubungan antara persepsi siswa dan motivasi berprestasi mempengaruhi hasil belajar mupel IPS, jika persepsi siswa dan motivasi berprestasi ditingkatkan atau diturunkan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka bisa disampaikan saran bagi :

5.2.1 Guru

Guru diharapkan bisa meningkatkan persepsi siswa dan motivasi berprestasi siswa selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran, sehingga bisa menyerap materi yang disampaikan dan bisa meningkatkan hasil belajar

5.2.2 Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lanjutan yang akan melaksanakan penelitian sejenis disarankan untuk bisa memahami dan meneliti faktor-faktor lain yang juga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, peneliti lanjutan harus mempelajari lebih mendalam tentang persepsi siswa dan motivasi berprestasi serta aspek-aspek yang mempengaruhinya untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai variabel yang diteliti sehingga penelitian yang dilaksanakan akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, St Rahmah Sami. 2016. Pengaruh Math Phobia, Self-Efficacy, Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3 (2).
- Ahmadi, F., Sutaryono, Witanto, Y & Ratnaningrum, I. 2017. Pengembangan Media Edukasi “Multimedia Indonesia Culture” (MIC) Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 34 (2).
- Al-Ma'mari, Ahmed Ali Hassan. 2015. Achievement Motivation: A Comparative Study between Bright Learners and Slow Learners in Saudi Arabia. *Educational Research International*. 4(6): 14-21.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aryawan, I Komang Budi Mas, I Wayan Lasmawan, I Made Yudana. 2014. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus XIII Kecamatan Buleleng. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 4.
- Basuki, Kasih Haryo. 2015. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 5(2).
- Budiwibowo, Arief Kukuh, Khomsum Nurhalim. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C. *Journal of Nonformal Education* 2 (2).
- Bungin, Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cahyono, Andy Dwi. 2016. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Bimbingan Belajar dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN Wiroborang 4 Kota Probolinggo Tahun Pelajaran 2014-2015. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 10 (2).
- Djaali. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ekayogi, I Wayan, Ni Wayan Rati. 2016. Pengaruh Inkuiri Terbimbing, Gaya Kognitif dan Motivasi Berprestasi terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Nomor 1*.
- Ermawaty, Imas Ratna, Y. Soenarto, Novita Sari. 2017. Hubungan Lingkungan Sekolah dan Motivasi Berprestasi dalam Pembelajaran Fisika dengan Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika 3 (1)*.
- Gunawan, Dr. Rudy. 2016. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusaeri & Ekky Dea Henwi Cahyan. 2016. Sikap, Harapan, dan Persepsi Siswa pada Matematika serta Implikasinya terhadap Kemampuan Regulasi Diri. *Jurnal Pengajaran IPA*. 21(2): 114-121.
- Ly, P., Nyoman, S.D., Punaji, S., Sulton. (2016). Relationship between Achievement Motivation and Learning Outcomes on Land Law Course vy Student of PPKN Nusa Cendana University. *International Conference On Education*, 704.
- Maliasih, Hartono, Nurani P. 2017. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal UNNES 3 (2)*.
- Martincová, Jana. (2016). Achievement Motivation and General Motivational Tendencies of Social Pedagogy Students. *Asian Social Science*, 12(1): 237,245.
- Munisah, Estiastuti,E., Bektiningsih,K., & Nurharini,N. 2018. Pendidikan Lingkungan Melalui Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Project Based Learning dalam Menciptakan Sekolah Hijau. *Jurnal Kreatif 8 (2)*.
- Muhidin, Ali dan Maman. 2009. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muslim, Fachruddiansyah. 2017. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N 2 Kota Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora 1 (2)*.
- Nwakwo, Dr. Barnabar E, Obi, T. C. & Agu, A.S. 2014. Relationship between Self-Esteem and Achievement Motivation among Undergraduates in South Eastern Nigeria. *Jurnal Enugu State University 13*.
- Oktavianoro, Rio Intan, Munisah, Bektiningsih, K. 2017. Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V. *Joyfull Learning Journal 6 (4)*.

- Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
- Palupi, Retno, Anitah, S. & Budiyo. 2014. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran 2 (2)*.
- Paramitha, I.D.A.A., I, G.M. (2016). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing, Gaya Kognitif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49(2): 87.
- Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Poerwanti, Endang, Widodo, E., Masduki., Pantiwati, Y., Rofieq, A., & Utomo, D. P. 2008. *Asesmen Pembelajaran di SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Prasetyanti, Nanik Murti. 2016. Penerapan PBL Berbasis Kegiatan Praktikum Untuk Meningkatkan Iklim Kelas, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Biologi Peserta didik Kelas XII MIPA-6 SMA. *Jurnal UNNES Lembaran Ilmu Kependidikan 45 (2)*.
- Prayitno, H.S., Sylene, M.A. (2017). Hubungan Optimisme Masa Depan dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Mata Ajar Bahasa Inggris Mahasiswa Semester 1 Prodi DIII Keperawatan Rustida Tahun Ajaran 2016-2017. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 13(2): 90.
- Purwaningsih, Sri., & Purniawati, I. 2015. Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Materi Gejala Alam melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Siswa Kelas VII G SMP 3 Jekulo Kabupaten Kudus Semester 2 Tahun 2012/2013. *Jurnal Profesi Keguruan UNNES 1 (1)*.
- Rifai, Achmad dan Catarina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Pres.
- Rondonuwu, Mariska. 2014. The Effect of Extrinsic Motivational Factors Towards IBA Student Achievement. *Jurnal EMBA 2 (3)*.

- Roziyah, I. F., & Haryani, S. 2017. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Contextual Teaching Learning Berbantuan Study Card. *Jurnal UNNES 11 (1)*.
- Sanderayanti, D. (2015). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Kota Depok. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2): 229.
- Sardjiyo. 2011. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sarjana, D.I.K., I, G.M. (2016). Pengaruh Model Pogil, Gaya Kognitif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49(1): 28.
- Seroja, M., & Gultom, I. 2015. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMP Negeri Kecamatan Singkil. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan 2 (1)*.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suladi, Slamet. 2015. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Menemukan Gagasan Utama Paragraf Melalui Teknik Pembelajaran SQCP Bagi Peserta Didik Kelas IX-B SMPN 1 Jaken Semester Genap Tahun 2014/2015. *Jurnal Profesi Guru UNNES 1 (2)*.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suranto, 2015. Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25(2): 11-19.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syah, M.Fahmi Johan. 2017. Factors Affecting Oral Participation in Lecturing Process in Prospective Accounting Teacher Student. *Jurnal Dinamika Pendidikan Universitas Negeri Semarang* 12 (1).
- Tari, N. P. D., Suarjana, M., & Margunayasa, I. G. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran STM Sains Teknologi Masyarakat Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *Jurnal PGSD* 4 (1).
- Ulfah, K. R., Santoso, A., & Utaya, S. 2016. Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan volume 1 nomor 8*.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, N., Subkhan, & Nurkhin, A. 2015. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Akutansi Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Semarang. *Economic Education Analysis Journal Universitas Negeri Semarang* 4 (2).
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widoyoko E.P.S 2012. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wismawati, I. G. A. M., Marhaeni, A. A. I. N., & Lasmawan, I. W. 2014. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas VI SD No 6 Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4 (1).